

**PRAKTIK PEMBACAAN RATIB AL-HADAD DI
JAM'YAH ELING NURUL HUDA PONDOK
PESANTREN DARUL HIKAM DESA GANDASULI
KEC. BREBES
(Studi living Hadis)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits



Oleh:
ALI SODIRIN
NIM. 134211064

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 2 Januari 2018

Deklarator,



Ali Sodirin

NIM: 134211064

**TRADISI PEMBACAAN RATIB AL-HADAD DI JAM'IAH
ELING NURUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL
HIKAM DESA GANDASULI KEC. BREBES**

(Studi living Hadis)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir dan Hadits



Oleh:

Ali Sodirin

NIM. 134211064

Semarang,

Disetujui oleh

Pembimbing I



Hj. Sri Purwaningsih M.Ag

NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Musruri, Lc., MA

NIP. 19770502200911020

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ali Sodirin

NIM : 134211064

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / TH

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Hadis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA

NIP. 19770502200911020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara ALI SODIRIN dengan NIM 134211064 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

18 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Sidang

M. Masruri, M.A, M.hum
NIP. 770809 200501 1 003

Pembimbing I



Hj. Sri Purwaningsih M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

Penguji I



H. M. Sya roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA
NIP. 19770502 200901 1020

Penguji II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

Sekretaris Sidang



Hj. Sri Purwaningsih M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (Qs. Ar-Ra’d 13:28)

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Sa (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	Ha(dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zat
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet(dengan titik bawah)

ع	'Ain	..'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ها	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--َـ ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--ُـ و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةُ	-	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na'ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuẓūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi
	lallaẓi bi Bakkata Mubarakatan

للذي بَيَّغَةَ مَبَارِكَا

الحمد لله رب العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn
-----------------------	--------------------------------

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb
الله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī'an
و الله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Bapak dan ibu saya tercinta
Kakak dan adikku yang saya sayangi
Guru-guru saya yang terhormat
Sahabatku yang selalu menemani saya
Teman-temanku yang selalu membuatku bahagia
Almamater saya UIN WALISONGO SEMARANG
Yang kenanganya selalu tersimpan dalam hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang Maha Mengetahui, Maha Adil, lagi Maha Penyayang, berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi guna melengkapi persyaratan menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pegangan hidup bagi setiap makhluk untuk sadar dengan ketidak sempurnaannya, dan berusaha untuk berbuat baik bagi masyarakat.

Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir bukan tanpa arah rintangan, banyak proses yang harus dilewati, banyak pula pihak yang turut membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini, kami telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya.

Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak lain yang dengan keihlisan hati tentunya karya ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya ini, mereka adalah :

1. Kepada bapak Sadwi dan ibu Warniti sebagai kedua orang tua saya, yang telah menyemangati, mendo'akan, dan membantu dalam hal biaya dalam penulisan Skripsi ini. Dan kakak-kakak saya Mas Sartono, Mas Sutikno dan adik saya Siti Rosiyah yang selalu membuat saya semangat dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. H. Muhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Much Sya'roni, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur jurusan Tafsir Hadits yang telah memberi banyak pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag selaku Dosen Wali Studi yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.
6. Dosen pembimbing I Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., dan Dosen pembimbing II H. Ulin Ni'am Masruri, MA, yang selalu

membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

7. Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Ibu Nyai Hj. Muthohirah, Bapak Drs. KH. Mustaghfirin, Bapak KH. Abdul Kholiq Lc, Bapak KH. Qalyubi, S.Ag., dan Bapak Ust Rukhani, M.Pd.I. sebagai orang tua saya di Semarang, yang telah memberi dukungan dan motifasi kepada saya.
8. Kepada pengasuh APIK Kaliwungu Kendal Abah KH. Sholahuddin Humaidullah Irfan, Abah Kyai Ghufran Humaidullah Irfan, KH. Fadhlullah Tirmidzi, KH. Ruwaifi' Mawardi dan semua keluarga, yang senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran Islami dan akhlak yang mulia kepada saya
9. Kepada al-Habib Abdullah bin Ali al-Attas selaku penasehat, Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi selaku pengasuh sekaligus pimpinan Jam'iyah Eling Nurul Huda, Bapak Sunarto selaku pelindung , atas kesediaan waktu dan penuturan ilmunya dalam membantu terselesaikanya skripsi ini.
10. Kepada Gus Fahmi, Mas Masykuri, Mas Hanif, Mas Dede, Mas Novel, Mas Iqbal, Mas Sholikhin, dan semua Jam'ah Ratib al-Hadad Jam'iyah Eling Nurul Huda atas kesediaan waktu dan penuturan ilmunya dalam membantu terselesaikanya skripsi ini.
11. Kepada Sahabatku di kamar Ali bin Abi Thalib (kang Farid, kang Arex dan Kang Alim)
12. Teman-teman FUH/TH 2013 yang telah berjuang bareng dalam menanamkan pengetahuan ke dalam diri kita mengenai ilmu Tafsir dan Hadits semoga menjadikan ilmu yang bermanfaat.
13. Dan kepada semua pihak yang telah kami sebutkan di atas maupun yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang membantu dalam penelitian skripsi kami.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Januari 2018

Penulis

Ali Sodirin

NIM : 134211064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	xiii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Penegasan Istilah	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan Skripsi	23

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DZIKIR

A. Pengertian dan Macam-macam Dzikir.....	25
B. Adab dan Tatacara Dzikir	38
C. Manfaat Dzikir dalam Kehidupan.....	41
D. Hadis Tentang Keutamaan Dzikir.....	51
E. Living Hadis	69

BAB III PELAKSANAAN DZIKIR RATIB AL-HADAD JAM'YAH ELING NURUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM DAN PRAKTIK PEMBACAAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hikam	73
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hikam.....	73

2.	Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Hikam.....	76
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hikam.....	73
4.	Struktur Jam'iyah Eling Nurul Huda.....	77
5.	Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hikam.....	78
B.	Profil pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam.....	80
1.	Biografi dan Pendidikan KH. Dirjo Abdul Hadi	80
C.	Asal usul Dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda.....	82
D.	Persepsi Jama'ah Eling Nurul Huda Terhadap Dzikir Ratib al-Hadad.....	88
E.	Bacaan Ratib al-Hadad	93

BAB IV ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN DZIKIR RATIB AL-HADAD DI JAM'İYAH ELING NURUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM DESA GANDASULI KEC. BREBES

A.	Pelaksanaan Praktik Pembacaan Ratib al-Hadad.....	100
B.	Pandangan Jam'ah Eling Nurul Huda Terhadap Ratib al-Hadad.....	104
C.	Makna Dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda.....	107

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	131
B.	Saran	133
C.	Penutup.	133

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS**

ABSTRAK

Dzikir Ratib al-Hadad merupakan salah satu cara berdoa dan mengharap pertolongan Allah SWT agar dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan. *Ratib al-Hadad* merupakan sebuah amaliyyah berupa dzikiran yang disusun oleh al-Habib ‘Abdullah al-Haddad dari *Hadramaut, Yaman*. Salah satu pondok yang juga mengamalkan *ratib* tersebut adalah Pondok Darul Hikam desa Gandasuli Brebes dengan nama *Jam’iyah Eling Nurul Huda* yang dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan jam’ah setiap malam Jum’at. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana Praktik tersebut dilaksanakan, pendapat para pengamal dengan adanya Praktik tersebut serta apa makna yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan living hadis. Pelaksanaan *dzikir Ratib al-Hadad* diawali dengan membaca *syahadatain, istighfar, dan sholawat Nabi*. Kemudian sang Kyai bertawassul dengan harapan mengharap barakah kepada *auliya* Allah. Selanjutnya para jama’ah yang dipimpin oleh kyai membaca *dzikir* yang telah disusun dalam kitab *Ratib al-Hadad*. Menurut para jama’ah yang mengikuti Praktik tersebut, adanya pembacaan dzikir Ratib al-Hadad ini bertujuan mencari sebuah keberkahan tersendiri, karna dengan adanya pembacaan *dzikir Ratib* ini di dalamnya memiliki unsur-unsur penting dalam berkehidupan masyarakat dan dari *dzikir Ratib al-Hadad* itulah diperoleh nilai-nilai dalam kehidupan. Sebagai media dakwah kepada masyarakat, dan menjalin hubungan silaturrahi antar manusia. terjalin *hablu minallah* dan *hablu minannas* sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Hadis dan juga sebagai bentuk refleksi antara seorang hamba dan Allah, membuat hati tenang bagi pelakunya, dan selalu ingat akan penciptanya. Pemahaman Jama’ah *dzikir Ratib al-Hadad* terhadap makna *dzikir Ratib al-Hadad* menunjukkan pengertian yang baik dan positif. Hal ini disebabkan karena mereka sendiri merasakan manfaat dari *dzikir Ratib al-Hadad* jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman secara umum, mengungkapkan bahwa *dzikir Ratib al-Hadad* merupakan kumpulan do’a-do’a. Selain itu, *dzikir Ratib al-Hadad* juga mempunyai banyak manfaat yaitu, bisa digunakan untuk memohon segala kebutuhan, Allah akan memberikan kenikmatan dan kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat, untuk mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah, membersihkan jiwa manusia, serta untuk memberi kedamaian pada hati manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril As. Disamping sebagai kalamullah al-Qur'an juga sebagai *konon asasi* (undang-undang) sekaligus *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia) pada umumnya dan bagi orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Seperti dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat al baqarah ayat 2:2, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “ kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. al-A'raf/2: 2.)¹

Disamping al-Qur'an sebagai *hudan linnas* al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang diturunkan Allah agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang bederang atau cahaya kebenaran, memberi rahmat, kabar gembira bagi kaum muslimin, dan juga sebagai mu'jizat yang paling besar, mu'jizat yang tidak diturunkan kepada nabi-nabi lain selain Nabi Muhammad Saw.²

¹Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1990, h. 8.

² Mohammad Nor Ichwan, M.Ag, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta, Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004), h. 24.

Seperti dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 14:1

الرَّ كِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu menuju jalan Tuhan yang Maha perkasa lagi maha terpuji. (QS. al-A'raf /14: 1)

Dan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl 16:89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan ingatlah akan hari ketika kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan kamu Muhammad menjadi saksi atas seluruh umat Manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. al-A'raf/16: 89.)

Kedua ayat diatas membuktikan bahwa al-Qur'an yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad merupakan mu'jizat yang paling besar diantara kitab-kitab lain selain al-Qur'an. Disamping sebagai mu'jizat Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, kemudian al-

Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad juga sebagai *tibyan, hudan, rahmat, dan Basyir*.

Agama merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang mana di tuntutan untuk memahami baik dirinya sendiri maupun lingkungan. Manusia di ciptakan Allah di muka bumi ini sebagai *Khalifah* serta tetap dan selalu beribadah, menyembah, dan berusaha untuk mematuhi segala yang diperintahkan dan berusaha untuk meninggalkan sesuatu yang di larang. Selain itu sifat asli manusia adalah "*Homoreligius*" makhluk religious yang memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan dari sikap dan perilakunya.³

Dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an dan Hadis menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum muslimin, pentingnya al-Qur'an dan Hadis berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.⁴

Nabi Muhammad sebagai penjelas (*mubayyin*), al-Qur'an dan *musyari'* menempati posisi yang penting dalam agama islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang

³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.60-62

⁴Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*,(Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2001), h.1.

dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad dikenal dengan hadis yang didalam ajaran islam menjadi rujukan kedua bagi umat islam setelah al-Qur'an.⁵

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan kenikmatan yang paling besar bagi kaum muslim dan juga sebagai pengalaman yang berharga, pengalaman berinteraksi al-Qur'an dapat terungkap dan di ungkapkan melalui lisan yakni dengan cara kita membacanya, maupun perbuatan baik berupa pemikiran, maupun sepirtual yakni dengan cara kita memahami ayat-ayat al-Qur'an dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kita orang Islam tentu meyakini bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril untuk semua manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia tidak membedakan ras dan suku, tidak membedakan baik ahli astronomi maupun metafisis karena manusia berhak mendalami, mempelajari isi kandungan yang ada didalamnya. Untuk mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an hendaknya bagi kaum muslimin untuk selalu giat membacanya dan berusaha untuk memahami isinya serta mengamalkannya. Dengan adanya sering giat membaca dan berusaha mendalami isi kandungannya maka akan timbul pemahaman.

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*,(Jogjakarta, Penerbit Kalimedia,2016), h.1

Pengamalan berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan secara individual diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan. Pengamalan dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya kegiatan adanya bacaan al-Qur'an setiap satu minggu sekali, samaan al-Qur'an, pengobatan dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu dan sosial dan lain sebagainya.

Dalam kajian *living* Hadis, kajian tersebut merupakan sebuah penelitian yang bersifat keagamaan yakni menempatkan agama sebagai sistem sosiologis, aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji dengan tepat. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala social.⁶Kajian *living* Hadis bukan dimaksudkan bagaimana individu atau sekelompok orang dalam memahami Hadis, akan tetapi bagaimana Hadis itu disikapi dan direspon

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Jogjakarta, Penerbit Teras, 2007), h.49

masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁷

Kemudahan maupun kesulitan, ketentraman atau kegelisahan yang dialami manusia itu, semuanya terjadi atas kehendak-Nya. Karenanya tidak ada jalan lain selain mengharapkan pertolongan dan petunjuk Allah Swt. Oleh karena itu, kita mesti selalu mendekati diri kepada-Nya, diantaranya dengan banyak berdzikir dan berdoa. Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman ” (QS an-Nisa’/4: 103.)⁸

Senada dengan ayat yang lain. Yang berbunyi:

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْعَافِيِينَ

Artinya: “Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan jangan kamu termasuk orang-orang yang lalai. “ (QS. al-A’raf/7: 205.)

⁷ *Ibid*, h. 50

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Op. Cit* h. 138

Kedua ayat di atas menjelaskan, bahwa *dzikrullah* ini harus dilakukan baik dalam kondisi berdiri, duduk atau berbaring atau dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi bagaimanapun. bahkan dipertegas lagi dengan kalimat “Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” Selain itu ayat ini juga berpesan bahwa manusia harus setiap saat dan detik senantiasa mengingat. Allah Swt, bahkan Allah Swt akan memberikan kehinaan terhadap orang-orang yang lalai dan lupa mengingat-Nya. Di Indonesia banyak berkembang bermacam-macam susunan *dzikrullah*, *Ratib al-Haddad* adalah salah satu susunan *dzikir* yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren dan majlis-majlis dzikir. Bahkan dzikir ini telah tersebar dan diamalkan sebagian besar kaum muslimin seluruh dunia. Karna dengan dzikir yang kita baca itu akan menyebabkan ketentraman jiwa, dan kita sebagai seorang hamba hendaknya untuk selalu berdzikir (mengingat) kepada sang *kholik* baik diwaktu siang dan malam karna menghaarpkan *ridho*-Nya.

Banyak dalil-dalil baik dalam al-Qur'an dan Hadis yang mengharuskan bagi seorang hamba untuk selalu *berdzikir* dalam hal apapun walaupun melihat realita kehidupan yang ada dimasyarakat secara *kaifiyah* nya berbeda namun pada intinya adalah sama-sama ingin mengharapkan Ridho, ketentraman jiwa dan lain sebagainya karna ketika

seorang hamba *berdzikir* banyak sekali hikmah dan kemanfaatan yang akan diperoleh:

Seperti dalam firmanNya al-Qur'an surat Ar-Ra'du 13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang.” (QS. al-Ra'du /3: 28.)”

Serasi dengan firmanNya dalam surat Thaha 20:130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا
وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya: “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbih dengan memuji tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu dimalam hari dan pada waktu-waktu disiang hari, supaya kamu merasa senang.”¹⁰ “ (QS. al-Tahaa/20: 130.)”

Dan Hadis Nabi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، في يوم مائة مرة كانت له عدل عشر رقاب، وكتب له مائة حسنة،

⁹ Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsisr al-Qur'an, *Op.Cit*, h 373

¹⁰ *Ibid*, h 492.

ومحيت عنه مائة سيئة, وكانت له حرزا من الشيطان يومه ذلك حتى يمسي, ولم يأت أحد بأفضل مما جاء إلا رجل عمل أكثر منه¹¹.

Artinya: “ Dari Abu Huarirah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “ barang siapa yang mengucapkan ‘Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai’in qadiir’ (tidak ada sesembahan kecuali Allah semata,tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan pujian, dan dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan memerdekakan sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan baginya sepuluh keburukan, ia menjadi pelindungan baginya dari syetan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya.” (HR. Bukhari: 6403).¹²

حدثنا أبو بكرين أبي شيبه وأبو كريب قالوا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن أقول سبحان الله والحمد لله و لا إله إلا الله والله أكبر أحب إلي مما طلعت عليه الشمس¹³.

Artinya: “ Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu’awiyah telah memberitahukan

¹¹ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhari, *Shoheh Bukhari*, juz 7 (Berut-Libanan: Darul Kutub al-Alamiyah), h. 214

¹² Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari, penjelasan kitab shoheh al-Bukhari*, Terj. Amiruddin, Amir Hamzah, juz 30 (Jakarta: Pustakaazzam , 2006) h.686

¹³ Al-Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusayri al-Nisaiburi, *Shoheh Muslim*, Juz 4 (Libanan: Darul Kutub al-Alamiyah), h. 2072

kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Sholih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "sungguh jika aku mengucapkan, "Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar" (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Rab yang berhak disembah selain Allah dan Allah maha besar), adalah lebih aku senang dari pada segala yang tersinari oleh matahari." (HR. Muslim: 6787).¹⁴

ورويانا في سنن أبي داود عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من قال رضيت بالله رباً، وبالإسلام ديناً، ومحمد صلى الله عليه وسلم رسولاً وجبت له الجنة.¹⁵

Artinya: "meriwayatkan pada kami didalam sunan Abi Dawud dari Abi Sa'id al-Khudzri ra, sesungguhnya Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam bersabda "barang siapa yang mengucapkan Radhitu Billah Rabba, Wabil Islami Diina, wabi Muhammadin Shalallahu Alaihi wa Salam maka wajib baginya Surga. (HR. Abu Dawud)

عن أبي هريرة رضي الله عنه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قال سبحان الله وبحمده في يوم مائة مرة حطت عنه خطاياها وإن كانت مثل زبد البحر.¹⁶

Artinya: "Dari Abu Huarirah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan, 'Subhanallah wa bihamdihi' (Maha

¹⁴ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shohih Muslim*, Terj Fathoni Muhammad, Lc. Futuhal Arifin Juz 11 (Jakarta: Penerbit: Darus Sunnah Press, 2011), h.985.

¹⁵ Imam Muhyiddin Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Adzkar an-Bawawi*, (Semarang: penerbit:Pustaka al-Alawiyah), h.19

¹⁶ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhori, *Op.cit* h. 215

suci Allah dan aku memuji-Nya) seratus kali dalam sehari, maka dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih lautan.” (HR. Muslim).¹⁷

Indonesia banyak berkembang bermacam-macam susunan *dzikrullah*, *Ratib al-Haddad* adalah salah satu susunan *dzikir* yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren dan majlis-majlis *dzikir*. Bahkan *dzikir* ini telah tersebar dan diamalkan sebagian besar kaum muslimin seluruh dunia.

Susunan dan jenis kalimat dalam *Ratib al-Haddad* tidak jauh berbeda dengan *dzikir-dzikir* lainnya, seperti *Ratib al-attas*, *Ratib al-Kubr* dan lain sebagainya, karena semuanya bersumber pada al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Maka dengan membaca *Ratib al-Haddad* berarti telah mengamalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan oleh Rosulullah Saw, yang tentu besar manfaatnya. Para ulama mengatakan semua *dzikir* bagus dan akan membermanfaat kepada pembacanya, tergantung keistiqomahan dalam membaca *dzikir*. Jika suatu *dzikir* atau doa dibaca secara rutin dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, manfaat dan keberkahannya akan banyak dirasakan dibandingkan apabila suatu *dzikir* hanya dibaca sekali atau dua kali atau ketika hanya dibutuhkan saja. Bagaikan senjata yang selalu diasah secara teratur, *dzikir* yang

¹⁷ Imam An-Nawawi *Op. Cit* h. 703

dibaca secara istiqomah akan menjadi “tajam” dan siap digunakan kapan saja.¹⁸

Menurut Habib Abdullah bin Ali al-Attas :

“Bila anda membaca *Ratib al-Haddad* dengan hati yang hadir (*hudhur al-qalb*), maka hati anda akan terpenuhi oleh cahaya kedekatan (*anwar al-qurb*), dan pada waktu itu akan terpancar dalam diri anda cahaya makrifat (*anwar al-ma’rifat*). Pada waktu itu hati anda siap dan layak menerima Allah secara keseluruhan (*kulliyah*). Hadir bersama Allah menjadi karakter dan moral anda. Setelah itu kehadiran di tengah-tengah masyarakat seakan-akan terpaksa hanya karena dibutuhkan, dan mungkin ada perasaan tidak mampu untuk itu. Karena perasaan itu, timbullah fana dari selain Allah. Semuanya itu manifestasi dari kebiasaan dalam menjalankan amal-amal yang lahir, serta menjaganya.¹⁹”

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa Majelis Eling Nurul Huda Desa Gandasuli mengamalkan sebuah praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di majelis *Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli* adalah fenomena yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *dzikir Ratib al-Hadad*

¹⁸ Wawancara dengan KH. Dirjo Abdul Hadi Pada tanggal 25 Januari 2018

¹⁹ Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali al-Attas Pada tanggal 25 Januari 2018

sebagai sarana untuk mendapatkan Ridho Allah dan juga sebagai media berda'wah melalui *dzikir Ratib al-Hadad* maka akan dilakukan penelitian dengan judul PRAKTIK PEMBACAAN RATIB AL-HADAD DI JAM'YIAH *ELING NURUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM DESA GANDASULI KEC. BREBES* (Studi living Hadis)

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas mengenai praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di Desa Gandasuli Kec.Brebes Kab.Brebes, Oleh karena itu, sebagai rumusan masalahnya, peneliti dapat uraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam?
2. Bagaimana pandangan Jam'ah Eling Nurul Huda terhadap pembacaan *Ratib al-Hadad*?
3. Apa makna *Dzikir Ratib al-Hadad* bagi kehidupan jama'ah Eling Nurul Huda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan dan manfaat penelitian yang akan dibahas. Yaitu;

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, berpijak

pada permasalahan di atas, ialah;

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam.
2. Untuk memahami makna praktik *Ratib al-Hadad* bagi masyarakat setelah dan sebelum mengikuti jam'iyah tersebut.
3. Dapat mengetahui makna *Dzikir Ratib al-Hadad* bagi kehidupan jama'ah *Eling Nurul Huda* khususnya dan umumnya untuk semua masyarakat.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini ialah;

1. Sebagai ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah pembacaan *Ratib al-Hadad*.
2. Sebagai kajian living Hadis, sehingga penulis khususnya dan pembaca umumnya dapat mengambil hikmah dari kajian living Hadis.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulisan karya ilmiah, sehingga penulis terbiasa untuk membuat karya-karya ilmiah pada masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Disamping merupakan penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi atau karya tulis lainnya yang telah lebih dahulu membahas tentang dzikir seperti:

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu)*” disusun oleh Sri Utami (H 000 050 009) Ushuluddin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dzikir Ratib al-Haddad terhadap kesehatan masyarakat yang terkena musibah gempa.

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadis (Studi Kasus Pengaruh Dzikir Ratib al-Athas di Majelis Ta’lim wal –Aurad al-Husain Lemahabang,Cikarang Utara,kab:Bekasi.)*” disusun oleh Muhammad Naufal (105034001249) Fakultas Ushuluddin Uin Jakarta pada tahun 2011. Dalam skripsi ini penulis mengkhususkan kepada apa itu dzikir Ratib dan pengaruhnya berdasarkan kitab al-Qirthas bagi pemakai dzikir Ratib al-Athas tersebut.

Skripsi yang berjudul “*Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah dikelurahan Kedungpane Mijen Semarang Study Living Hadis*” disusun oleh Zulfa Annisa

Aulfala (124211006) Fakultas Ushuluddin Uin Walisongo Semarang pada tahun 2016. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat Kedungpane Mijen yang mengikuti *Tarekat Shiddiqiyah* melalui dzikir Kautsar dengan konsep rahmat, berkah, dan yasrah.

E. Penegasan Istilah

Memperjelas konsep-konsep dasar dalam penelitian, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut:

Ratib al-Hadad: Kata ratib berarti susunan atau urutan. Biasanya digunakan untuk menamakan bacaan-bacaan (*dzikrullah*) atau doa-doa yang disusun oleh ulama tertentu. *Ratib al-Haddad* dinamakan demikian karena ratib ini disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad.²⁰

Jam'iyah eling Nurul Huda: jam'iyah dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (KLBI) adalah bisa diartikan kelompok, kumpulan, yang berarti wadah perkumpulan orang-orang yang mempunyai misi yang sama.²¹ Sedangkan mengapa dinamai *eling Nurul Huda* setelah penulis menanyakan soal penamaan tersebut kepada pengasuh yang

²⁰ Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali thalib al athas dan KH. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 2 September jam 18:20 Wib

²¹ EM Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Penerbit:Difa Publisher, 2008),h.390

mana beliau mengatakan *eling* itu berarti ingatlah yang dimaksud adalah beliau mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu berdzikir kepada Allah karna dengan dzikir maka ada sinar petunjuk yang ada didalam hati orang yang mahu berdzikir, oleh karnanya beliau memberi nama jami'yahnya dengan nama *Jam'iyah eling Nurul Huda*.

Pondok Pesantren: Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam praktikonan di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan (seorang atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.²²

Dimaksud dengan pondok pesantren di sini adalah lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh seorang kyai dengan sistem asrama sedangkan pengajarannya berlangsung dalam bentuk pengajian.

Pondok pesantren Darul Hikam adalah pondok pesantren yang terletak di Desa Gandasuli Kec. Brebes Kab. Brebes dan dimaksudkan untuk menjadi sasaran obyek penelitian penulis pengusulan skripsi ini. Sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Hikam.

²² Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 4

F. Metode Penelitian

Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan, yaitu :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka).²³ Yang dimaksud Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁴

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharsimi dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, adalah “subyek darimana diperolehnya.”²⁵

Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data langsung dikumpulkan dan diambil oleh penulis dari sumber pertamanya,²⁶ yaitu mengenai

²³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: RemajaKarya,2011),h.17

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.5

²⁵ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipex, 2002), h.107

praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda Desa Gandasuli kec.Brebes yang mana pelaksanaannya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen,²⁷ yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi, seperti buku-buku sejarah dan jurnal untuk mendukung teori serta metode agar dapat mendeskripsikan dari sumber primer serta dokumen-dokumen kajian susastra untuk mendukung analisis mengenai praktik *dzikir Ratib al-Hadad*.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dalam Penelitian ini menggunakan berbagai metode diantaranya:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti halnya monografi, catatan-

²⁶ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 84.

²⁷ *Ibid*, h. 88

catatan dan buku-buku lainnya.²⁸ Atau bisa diartikan metode dokumentasi yaitu pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan, rekaman suara dan sebagainya.²⁹ Dokumentasi dalam hal ini adalah mengenai praktik pembacaan *Ratib al-Hadad*. Dari hasil catatan-catatan atau rekaman, yang telah didapat kemudian dianalisis. Metode ini juga untuk memperoleh data-data dari pengasuh dan masyarakat sekitar

b. Metode Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.³⁰ Metode observasi sangat penting dalam praktik penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat.³¹

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*,(Yogyakarta: Penerbit Teras,2011), h.92

²⁹ Arikunto Suharsimi, *Op. cit*, h.188

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*,(Yogyakarta: Penerbit Teras,2011),h.84

³¹ Burhan bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke uArah Penguasaan Model Aplikasi*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003), h.65-66

Metode ini bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa, dan juga mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif.³² Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda.

c. Metode Wawancara,

Metode wawancara adalah percakapan dengan narasumber dengan maksud tertentu.³³ Dan bisa diartikan metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.³⁴ Untuk memburu makna yang tersembunyi dibalik “tabel hidup” dimaksud sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi bisa dipahami.³⁵ Wawancara bisa juga dikatakan suatu proses komunikasi dengan bertanya secara langsung dari para respondennya yaitu pengasuh dan masyarakat mengenai bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan *Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda.

³² S Arikunto, *Op. cit*, h.186

³³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya, 2011), h.186.

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h.89

³⁵ Burhan Bungin, *Op. cit*, h. 67

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi dan ilmiah.³⁶ Metode analisis yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan sebagainya.³⁷ Untuk data yang bersumber dari dokumentasi, analisis ditekankan pada kekuatan teoretis dan kedalaman informasi kemudian diinterpretasikan sesuai konteks pembahasan. Sedangkan Metode deskriptif sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya.³⁸

³⁶ Ahmad Tanzeh, *Op. cit.*, h.95-96

³⁷ L. J. Moleong, *Op. cit.*, h.247

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h.63

G. Sistematika Penulisan

Secara global, penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab. Supaya tersusun secara sistematis, peneliti membagi dengan lima bab, dari lima bab tersebut terdiri dari beberapa bab. Lebih rincinya penulis paparkan sebagai berikut:

BAB I: Terdiri dari latar belakang masalah , rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, dan juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode penelitian yang akan digunakan.

BAB II: Terdiri dari landasan teori, pengertian dan macam-macam *dzikir*, adab dan tata cara *dzikir*, manfaat *dzikir* dalam kehidupan, *nash* Hadis tentang keutamaan *dzikir*, apa itu kajian *living* Hadis.

BAB III: Terdiri dari Berisi tentang gambaran umum Majelis eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Brebes, letak geografis, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hikam, profil pengasuh majlis *Eling* Nurul Huda asal-usul *Dzikir Ratib al-Hadad* di Jam'iyah *Eling* Nurul Huda, persepsi jama'ah *Jam'iyah Eling* Nurul Huda terhadap *Ratib al-Hadad*.

BAB IV: Terdiri dari Pelaksanaan praktik pembacaan *Ratib al-Hadad*, Bagaimana pandangan jam'ah Eling Nurul Huda terhadap *dzikir Ratib al-Hadad*, makna *Dzikir Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DZIKIR

Gambaran Umum tentang Dzikir

A. Pengertian dan Macam-macam Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Kata *dzikir* yang berasal dari kata ذكّر-يذكر-ذكر yang mana memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengenang sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.¹

Kata *dzikir* dalam al-Qur'an merupakan kata kerja (mengingat) yang mana mempunyai banyak pengertian yang diantaranya adalah:

- a. Mengucap dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan kita dan masuk dalam hati sanubari.
- b. Mengingat akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, serta menghadirkan Allah dalam kehidupan, yakni dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c. Selalu mengingat Allah dan menghadirkan dalam hati baik dengan lisan yakni dengan cara melafadzkan dan *mentadaburinya* apa yang dibacanya.
- d. Allah akan membalas kebaikan seorang hamba dan Allah akan mengangkat derajatnya.²

¹ M. Amin Syukur, M. A. *Kuberserah* (Jakarta: Penerbit Noura Boks, PT Mizan Publika, 2008), h.99

Disamping kata *dzikir* merupakan kata kerja, juga merupakan kata benda yang mana mempunyai pengertian kisah atau kejadian masa lalu yang seharusnya menjadi peringatan bagi umat manusia. Allah menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa arab yang mana dalam al-Qur'an berisi tentang berbagai peringatan agar manusia dapat bertaqwa dan dzikir (ingat) kepada-Nya.³

Seperti difirmankan dalam al-Qur'an

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya:” Dan demikianlah kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa arab, dan kami telah menerangkan dengan berulang kali didalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (Qs.Thahaa /20:113)

Kata *dzikir* berasal dari bahas arab *al-Dzikr* yang berarti mengingat, mengucapkan, menyebut, dan berbuat buat, Jika dikaitkan dengan Islam, dzikir memiliki pengertian:

Dzikir berarti mengingat dan menyebut nama Allah. Misalnya dengan membaca *tahlil*, *tauhid*, *tasbih*, *istighfar*, atau *sholawat* dan berdoa kepada Allah. Karna dengan berdoa manusia menyadari bahwa alam semesta dan seluruh isinya

² Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999,) h.21

³ *Ibid*, h. 22.

hanya milik Allah, oleh karena itu, untuk mewujudkan segala keinginan dan cita-cita manusia butuh pertolongan Allah yaitu dengan cara berdzikir kepada Allah.

Dzikir berarti berbuat baik (beramal sholeh) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah Saw. Beberapa diantaranya adalah berbakti kepada orang tua; berlaku jujur, obyektif, dan adil, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, sekalipun kita tidak mengenalnya dengan baik; serta mengajak dalam hal kebaikan dan melarang terjadinya kemungkaran.⁴

Dalam kitab *Mu'jam alfadz al-Quran al-Karim* memberikan uraian lebih rinci tentang pengertian *dzikir* yang mempunyai empat pengertian dasar dari kata tersebut yang diantaranya adalah:

Pertama: mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkan dalam ingatannya.

Kedua: mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita menjalankan kewajiban kita sebagai seorang hamba.

Ketiga: mengingat Allah dan menghidrkannya dalam hati yang disertai dengan tadabbur, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak.

⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), h. 846-847

Keempat: Allah mengingat hamba-hambanya dengan melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya.⁵

Selanjutnya secara terminology pengertian *dzikir* didefinisikan sebagai berikut:

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, dengan mengutip pendapat Hasan, mengatakan bahwa *dzikir* terbagi menjadi dua macam yaitu:

Pertama *dzikir* mengingat Allah, antara diri kita dan Allah, cara ini sangat baik dan besar pahalanya.

Kedua, mengingat kepada Allah yang maha suci ketika dia mengharapakan sesuatu.⁶

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *dzikir* pada mulanya memiliki arti *mengucapkan dengan lisan*. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”. Namun demikian, mengingat sesuatu sering sekali mengantarkan lidah menyebutnya. Dengan lidah kita menyebut maka akan mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak apa-apa yang disebut itu. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut adalah namanya

⁵ Muhammad Naufal, *Pengaruh Zikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadis (studi kasus pengaruh Zikir Ratib al-Attas di Majelis Ta'lim wal Aurad al-Husain, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab: Bekasi)* SKRIPSI Ilmu Ushuluddin Jurusan Theologi Islam Tafsir Hadits, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

⁶ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali *Ihya' Ulum al-Din* (Semarang: Thaha Putra), Juz 1, h. 259

dalam hal ini adalah menyebut asma-asma Allah. Dari sinilah *dzikrullah* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surge atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, perintah dan larangan-Nya, dan juga wahyu-wahyu-Nya.⁷

Imam Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya mengelompokan pengertian Dzikir dalam tiga macam yang diantaranya adalah:

Pertama sebutan lisan (*dzikir bi lisan*) ialah memuji-Nya (*tahmid*), mensucikan (*tasbih*), dan membaca al-Qur'an. Kedua ingatan hati (*dzikir bi al-qolb*) ialah memikirkan dalil-dalil wujud Allah dan sifat-sifat-Nya. Memikirkan dalil-dalil perintah dan larangan-Nya untuk dapat diketahui hukum-hukum-Nya. Memikirkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam proses penciptaan alam. Ketiga dzikir anggota badan (*dzikir bi al-jawarih*), ialah mempergunakan anggota badan untuk ketaatan kepada-Nya.⁸

Dan ada yang mendefinisikan *dzikir* secara sederhana berarti “ingat”. Dalam arti ingat dengan hati dan lidah, ingat dari kelupaan dan ketidak lupaan, serta sikap selalu menjaga sesuatu dalam ingatan.⁹ An-Nawawi dalam kitabnya al-Adzkar an-Nawawi mengatakan bahwa hakekat dzikir adalah:

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentara Hati, 2002),h.271

⁸ Fakhr al-Din ibn Dhiya' al-Din Umar Muhammad al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), juz 2, h. 159-160

⁹ Rifyal Ka'bah, Op.Cit h.15

الذكر يكون بالقلب, ويكون باللسان, والافضل منه ما كان بالقلب واللسان جميعا. ان فضيلة الذكر غير منحصرة في التسيح والتهليل والتحميد والتكبير ونحوها, بل كل عامل تعالى بطاعة فهو ذاكر لله تعالى

Artinya : *Dzikir* adalah kehadiran hati dapat dilakukan dengan lidah tetapi lebih utama dengan hati secara bersamaan, secara berusaha untuk mengangan-angan dan memahami apa-apa yang dibacanya. *Dzikir* juga tidak terbatas pada masalah tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir dan sebagainya, melainkan semua amal ketaatan yang diniatkan kepada Allah Swt.¹⁰

Dzikir adalah menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan serta nikmat-nikmat-Nya sehingga menghasilkan ketenangan batin. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa ada manfaat ketika berdzikir, yakni dengan mengingat kuasa-Nya, nikmat-nikmat yang telah diberikan, dan semua permasalahan disandarkan pada Allah akan membuat hati menjadi tenang.

Dzikir dapat dilakukan dengan lisan, hati, anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar orang-orang yang berdzikir dengan menggabungkan semua unsur tersebut berarti telah melakukan dzikir secara sempurna.¹¹

¹⁰ Imam Muhyiddin Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Adzkar an-Bawawi*, (Semarang: penerbit:Pustaka al-Alawiyah), h.8-9

¹¹ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Penerbit Zaman), h.30

Dzikir dalam arti luas adalah tambahnya kesadaran bahwa Allah adalah sumber gerak, sumber norma, sumber hidup dan lain sebagainya. Sedangkan dzikir dalam arti sempit adalah membaca kalimat-kalimat tertentu yang bisa menyebabkan hati tentram bagi pembacanya yakni seperti membaca *tasbih, tahlil, tahmid, takbir* dan lain sebagainya.¹² Menurut Imam al-Ghozali hakekat dzikir adalah berkuasanya Allah dalam kalbu disertai kesirnaan dzikir itu sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *dzikir* adalah aktifitas mengingat Allah baik secara lisan dengan menyebut asma-asma Allah disertai gerakan-gerakan maupun dihati yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan.

Disamping itu *dzikir* merupakan salah satu media ibadah yang sangat mulia disisi Allah Swt, oleh karnya *dzikir* sangat dianjurkan dalam agama islam. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia selalu ingat kepada Allah yaitu dengan ber*dzikir* seperti dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah

¹² Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M. A, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003), h. 275

kepa-Nya pada waktu pagi dan petang.” (Qs. Al-Ahzab 33:41-42)

Sebagian orang-orang *arif* berpendapat bahwa *dzikir* itu dilakukan dari tujuh sisi: *dzikir mata* dengan menangis, *dzikir lisan* dengan mengucapkan pujian-pujian kepada Allah *Ta'ala*, *dzikir telinga* dengan mendengar sesuatu yang baik-baik, *dzikir kedua tangan* dengan cara memberi sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan (fakir miskin), *dzikir badan* dengan cara memenuhi kewajiban, *dzikir hati* dengan perasaan takut akan siksa Allah dan penuh harap akan ridha-Nya, *dzikir Ruh* dengan berserah diri kepada Allah. Ada sebuah Hadis yang menyatakan bahwa *dzikir* adalah sebaik-baik amalan dan amalan yang paling kompleks, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan di shohehkan oleh al-Hakim dari Abu Darda bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ زِيَادِ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي بَحْرَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْكَانِهَا عِنْدَ مَالِكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرِ لَكُمْ مِنْ إِنْعَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرِ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ، " قَالَوا: بَلَى، قَالَ: " ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى. (روه الترمذي)

Artinya: Husain bin Huraitis telah memberitahukan kepada kami, Fudail bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Sa'id dia adalah anak

dari Abi Hind, dari Ziyad budak dari Ibnu Abbas, dari Abi Bahriyyah, dari Abi Darda *Radiyallahu anh* , berkata: Rasulullah bersabda: alangkah baiknya jika sekiranya ditanyakan pada kalian tentang sebaik-baiknya amal dan semurni-murninya disisi maharaja diraja kalian, serta sangat tinggi bagi derajat manusia, sekligus lebih baik daripada emas dan perak, juga lebih baik daripada menghadapi musuh kalian lantas kalian penggal leher mereka dan mereka penggal leher kalian? Para sahabat menjawab, “Tentu” beliau menjawab, “*dzikrullah*”.(HR. At-Tirmidzi)

Yang dimaksud dengan *dzikir lisan* adalah mengucapkan lafadz *tasbih* dan *tahmid*. Yang dimaksud dengan *dzikir hati* adalah memikirkan keagungan *dzat* dan sifat-sifat Allah serta dan berfikir tentang dalil-dalil hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan segingga dapat disimpulkan suatu hukum, termasuk juga memikirkan rahasia-rahasia ciptaan Allah. Dan yang dimaksud *dzikir* dengan anggota badan Adalah menyibukan diri dengan melakukan berbagai ketaatan kepada Allah seperti melaksanakan ibadah sholat lima waktu.¹³

2. **Macam-macam *Dzikir***

Ada berbagai macam bentuk *dzikir*, para ulama dan ahli berbeda-beda dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk *dzikir* diantaranya adalah:

¹³ Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan’ani, penerjemah Ali Nur Medan dkk, *Subulus Salam Syarah Bulugul Maram*, Jilid 3,(Jakarta: Penerbit Darus Sunnah, 2013),h. 988

a. *Dzikir jahr*

Dzikir jahr ialah *dzikir* yang dilakukan dengan suara keras, *dzikir* ini juga disebut *dzikir lisan* yakni dengan mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, dan atau menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

b. *Dzikir khafi*

Dzikir khafi artinya *dzikir* yang samar atau *dzikir* rahasia atau *dzikir* dalam hati, sebagaimana telah kita ketahui bahwa *dzikir* itu artinya ingat, baik ingat secara lisan maupun ingat secara hati atau batin. Orang yang melakukan *dzikir khafi* atau *dzikir* hati akan merasakan kehadiran Allah, jika hendak melakukan suatu tindakan ataupun perbuatan ia meyakini dalam hatinya yang paling dalam bahwa Allah senantiasa bersamanya.

c. *Dzikir af'al*

Dzikir af'al (perbuatan) merupakan refleksi dari *dzikir lisan* dan *dzikir hati*, ia merupakan *dzikir* yang bersifat *dzikir* aktif dan berdimensi sosial. Adapun jenis-jenis *dzikir* terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, *dzikir jali* sama halnya dengan *dzikir jahr* yakni *dzikir* dengan lisan. Kedua, *dzikir khafi* ialah *dzikir* yang dilakukan dalam hati. Ketiga, *dzikir haqqi* yaitu *dzikir* yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya

memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.¹⁴

Menurut Syekh Syamsuddin *Sumaterani* membagi *dzikir* dengan tiga macam diantaranya adalah:

Pertama: *dzikir nafi* dan *isbat* seperti kalimat *la ilaha illallah*.

Kedua: *dzikir asal* dan *kebesaran* seperti kalimat *Allah, Allah, Allah*.

Ketiga: *dzikir isarat* dan *nafas* seperti kalimat *Huwa, Huwa, Huwa*.

Dan Mustafa Zahri menggolongkan *dzikir* dalam empat macam, yaitu:

Pertama: *Dzikir ismudzat (dzikir qolby)* seperti kalimat *Allah, Allah, Allah*. Kedua: *Dzikir Lathaif (sulthan al-adzkar)* seperti kalimat *Allah, Allah, Allah*. Ketiga: *Dzikir Nafi isbat*, membaca kalimat dalam hati. dan yang *keempat dzikir lisan* membaca *la ilaha illallah* dengan bersuara.

Lain halnya dengan Spencer Trimingham, ia membagi *dzikir* dengan tiga macam yaitu:

Pertama: *Dzikir al-awqat*, yang dikerjakan setiap waktu. Kedua, *Dzikir al-khafi*, di ucapkan secara

¹⁴ Hikmatul Maula, *Dzikir Itighozah Sebagai Metode Dakwah Pada Pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadlu wal Fadhilah Kaliwungu Kendal*. SKRIPSI Fakultas Da'wah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. UIN Walisongo Semarang, 2015

pribadi. Ketiga *Dzikir Hadhra*, *dzikir* yang dibaca secara kelompok atau Jama'ah.¹⁵

Sesungguhnya *dzikir* adalah inti dari segala bentuk ibadah. Inti dari ini adalah al-Qur'an. Setelah itu kalimat-kalimat bercahaya yang disabdakan oleh Rasulullah. *Dzikir* dari segala bentuknya, baik yang *jahr* (dikeraskan suaranya) maupun *khafi* (tidak dikeraskan suaranya), adalah sebuah proses transformasi cahaya yang memapar ranah panca indra *tafakur*, perasaan, sampai kebadan, dan kemudian merengkuh kedalam ruh.¹⁶

Sedangkan para ulama membagi *dzikir* dalam tiga hal, yang mana diantaranya adalah:

Pertama: *dzikir* dengan *hati* dan *lisan*

Dzikir ini merupakan *dzikir* yang paling baik, ketika kita melafadzkan *tasbih* hati kita merenungkan makna *tasbih* itu. Ketika melafadzkan *istighfar* sedangkan hati kita merenungkan maknanya. Ketika melafadzkan sholawat kepada Nabi Muhammad, sementara makna sholawat tersebut hidup dalam hati kita. Dan inilah tingkatan *dzikir* yang paling tinggi derajatnya.

Kedua: *dzikir* dengan *hati* tanpa *lisan*

¹⁵ M. Afif Anshari M.A. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003), h. 36

¹⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2014), h. 235

Dzikir ini dilakukan oleh sebagaian orang, ketika dia berdzikir kepada Allah hanya dengan hatinya tanpa menggerakkan lisannya. *Dzikir* ini merupakan tingkatan kedua dari *dzikir* yang pertama.

Ketiga: *dzikir* dengan lisan tanpa hati

Seseorang yang berdzikir dengan cara seperti ini tetap mendapatkan pahala.¹⁷

Seperti dalam sebuah hadis Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ
إِسْمَاعِيلِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنِ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ
قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي
شَفَّتَاهُ. (روه ابن ماجه)

Artinya: Abu Bakar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Mush'ab telah memberitahukan kepada kami, dari al-Auza'i, dari Ima'il bin Ubaidillah, dari Umi Darda', dari Abi Hurairah, dari Nabi beliau bersabda "Aku senantiasa bersama hamba-Ku selama ia mau berdzikir kepada-Ku dan menggerakkan kedua bibirnya." (HR. Ibnu Majah)

Juga Sabda Nabi SAW :

لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله

Artinya: "hendaknya lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah.

¹⁷ Aidh Abdullah al-Qarni, *jangan takut hadapi hidup*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), h. 305

Kedua hadis tersebut membuktikan bahwa orang yang *berdzikir* dengan menggunakan lisan tetap mendapatkan pahala.

Sesungguhnya jalan *dzikrullah* dengan berbagai macam bentuknya adalah jalan yang paling kokoh dan paling selamat untuk mencapai Allah. Tanpa jalan ini, akan sangat sulit bagi kita untuk mencapai Allah. Sesungguhnya *dzikrullah* yang dilakukan oleh nurani, meletakkan segenap *lathifah* yang kita miliki kepada-Nya disetiap saat, dan lidah yang menjadi juru bicara bagi keterjalinan yang memiliki daya tarik; semua itu adalah bekal yang tidak akan pernah habis dan menjadi tabungan yang penuh berkah bagi penempuh jalan keabadian.¹⁸

B. Adab dan Tatacara Dzikir

Agar *dzikirnya* lebih sempurna, seseorang yang akan melaksanakan amalan *dzikir* menggunakan tata cara dan adab baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat *bathiniah*. Orang yang melakukan dzikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna, jika sambil duduk di suatu tempat hendaklah menghadapkan dirinya ke arah kiblat dan duduk dengan sikap yang penuh rasa *khusyuk*, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala.

¹⁸ *Ibid*, h. 306.

Agar dzikir bisa *Khusyu'* dan membekas dalam hati hendaknya seseorang ketika dalam keadaan dzikir harus memperhatikan adab-adab dalam berdzikir yang mana adab-adab tersebut antara lain adalah:

- a. *Kekhusyuan* kesopanan, menghadirkan makna-makna yang dibaca dalam hati dan *mentadaburi* isi kandungan yang ada didalam bacaan *dzikir* tersebut agar memperoleh tujuan dan maksudnya sehingga memperoleh ketenangan jiwa.
- b. Merendahkan suara sewajarnya dan disertai dengan konsentrasi, kesadaran yang tinggi dan penuh harap, tidak terganggu pada yang lain selain tertuju hanya kepada Allah.¹⁹
- c. Seiring dengan jamaah, bila dzikir dilakukan secara bersamaan maka ikutilah secara bersamaan baik bacaannya maupun iramanya. Hal ini dimaksudkan, agar tidak menyimpang dari bacaan yang semestinya, dan supaya tidak berlainan iramanya.
- d. Bersih pakaian dan tempat, serta memelihara tempat-tempat yang dan waktu-waktu yang cocok yang mana bertujuan untuk menyebabkan konsentrasi penuh tidak ada yang mengganggunya sehingga kemurnian niat berpadu menjadi satu.

¹⁹ Baidi Bukhori S.Ag.,M.Si, *Zikir al-Asma al-Husna*, (Semarang: Penerbit RaSAIL, 2008), h.53

- e. Hendaknya ketika berdzikir dilakukan dengan cara penuh *kekhushyuan* dan kesopanan serta menghayati bacaan-bacannya sehingga efek dzikir akan selalu melekat dalam hatinya.²⁰

Bila adab *dzikir* tersebut dipelihara dengan baik, *dzikir* tersebut dapat bermanfaat dan membekas dihati sehingga terasa nikmat, jiwa menjadi tenang dada terasa lapang berkat karunia Allah.

Adab-adab berdzikir selain diatas yang perlu diperhatikan diantaranya adalah.²¹

- 1) Berpakaian bersih
- 2) Berbadan suci
- 3) Berbau yang menyedapkan (wangi)
- 4) Memilih tempat yang bersih
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Menunjukan seluruh fikirannya kepada dzikir
- 7) Khusyu dan beradab
- 8) Mantadaburi makna-maknanya
- 9) Menjaga lafadz-lafadz yang dibaca agar tidak mengganggu orang lain

ومن آداب الذكر عشرون, فنختار منها بعضها:

²⁰ *Ibid*, h. 55.

²¹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Penerbit CV. Ramadhani, 1985), h.283

الاول: التوبة, وحقيقتها ترك ما لا يعنيه قولاً, وفعلاً واردة بعد الندم.

الثاني: لزوم الطهارة, وهو الغسل والوضوء.

الثالث: ان يستمد بقلبه عند شروعه في الذكر بهمة.

الرابع: ان يرى استمداده من شيخه.

الخامس: الجلوس على مكان طاهر.

السادس: تطيب مجلس الذكر بالرائحة الطيبة, لأن مجالس

الذكر لا تخلو عن الملائكة وعن مؤمني الجن.

السابع: لبس اللباس الطيب حلا ورائحة.

الثامن: ان يخيل خيال شيخه بين عينيه.

التاسع: الصدق.

العاسر: الإخلاص.²²

C. Manfaat *Dzikir* dalam Kehidupan

Allah Swt menciptakan seluruh makhluk yang ada dimuka bumi ini untuk selalu mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangannya yaitu dengan cara kita beribadah, mengingat akan kekuasaannya. Ibadah merupakan amalan perbuatan yang sangat disukai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam rangka mengagungkan dan mengharpkan ridho-Nya, kaitannya dengan ibadah adakalanya ibadah yang dapat dipahami secara makna

²² Al-Habib Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin Abdullah bin Alwi al-Hadad, *Syarah Ratib al-Hadad*, (Surabaya: Darul Muhktar, 2005), h. 22-23

seperti halnya ibadah yang menyangkut muamalah dan ada kalanya ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya seperti Sholat, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti halnya ketika dalam keadaan *ruku'* dan *sujud* maupun berhubungan dengan lidah sepertihalnya *dzikir*.

Ketekunan seorang mukmin dalam mengingat Allah baik dengan mengucapkan *tasbih*, *takbir*, *istighfar*, doa, maupun dengan membaca Al-Qur'an, membuat jiwa bersih dan bening serta perasaanya tenang dan tentram.

Allah memerintahkan manusia untuk selalu berdzikir, apapun dzikirnya entah itu membaca *tasbih*, *istighfar*, dan Al-Qur'an secara berjamaah maupun sendirian. Karna dengan berdzikir banyak sekali kemanfaatan yang akan diperoleh salah satunya adalah sebagai penenang jiwa. Seperti dalam Firman-Nya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: “ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.(Qs. Ar-Ra'd 13:28)

Dan sabda Nabi Muhammad Saw dalam sebuah Hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ، عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ، أَنَّهُ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي

هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَتَتْهُمَا شَهْدًا عَلَى النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: " لَا يَعْزُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ "

Artinya: “suatu kaum yang berkumpul dan mengingat Allah, mereka dikelilingi oleh malaikat, ditutupi oleh rahmat dan diberi ketentraman, dan Allah pun menyebut mereka.” (HR. Ibnu Majah)

Bilamana seseorang membiaskan diri mengingat Allah, maka ia akan merasa bahwa ia dekat kepada Allah dan berada dalam perlindungan serta penjagaan-Nya. Dengan demikian, maka akan timbul pada dirinya perasaan percaya diri, teguh, tenang, dan bahagia.²³

Semua ibadah adalah mengingat Allah, dalam sholat seseorang berdiri mengucapkan *takbir*, membaca al-Qur’an, mengucapkan *tasbih* baik sewaktu *ruku* dan *sujud*, mengucapkan *hamdalah* dan sholawat kepada *Rasulullah*, kemudian se usai sholat membaca *istighfar*, *tasbih*, *hamdalah*, dan doa kepada Allah, semua itu merupakan semua tindakan untuk mengingat Allah.²⁴

Seperti dalam firman-Nya dalam al-Qur’an surat Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

²³ Muhammad al-Mighfar, *Terapi al-Qur’an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2006), h. 283

²⁴ *Ibid*, h. 284

Artinya: “ Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah Shalat untuk mengingat Aku”.²⁵ (Qs. Thahaa 20:14)

Disamping itu *dzikrullah* atau ingat kepada Allah merupakan suatu amalan yang memiliki nilai yang paling besar dan mulia. Seperti dalam firman-Nya Qs.al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “ Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (ketutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁶ (Qs. Al-Ankabut 29:45)

Pada hakekatnya Allah Swt menciptakan semua makhluk yang ada dimuka bumi untuk beribadah kepada-Nya disamping itu ibadah merupakan tujuan hidup kita. Seperti dalam firman-Nya dalam al-Qur’an surat Adz-Dzariyat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku”.²⁷ (Qs. Adz-Dzariyat 51:56)

²⁵ al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1990, Op.Cit h 477

²⁶ *Ibid*, h. 635.

²⁷ *Ibid*, h. 862.

Disamping Allah memerintahkan semua makhluk untuk selalu beribadah kepadanya. Allah memerintahkan kita untuk selalu *tadzakur* akan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kita, banyak nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya namun terkadang kita sebagai seorang hamba sering sekali *mengkufuri* akan nikmat-Nya. Untuk membuktikan mensyukuri akan nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita yaitu dengan cara kita selau mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu kita sebagai seorang hamba untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat-Nya yaitu dengan cara kita selalu *tadzakur* dan mendekatkan diri kepada Allah dalam hal apapun. Dalam al-Qur'an Allah selalu memerintahkan untuk *tadzakur* (mengingat) akan kekuasaan-Nya dan melarang keras hambanya untuk *mengkufuri* akan nikmat-Nya.

Seperti firman-Nya dalam al-Qur'an 2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku".²⁸ (Qs. Al-Baqarah 2:152)

Do'a atau *dzikir* bisa memperlihatkan bahwa kita benar-benar seorang hamba tentu sangat membutuhkan bantuan dari sang *Kholik* dalam hal apapun. Do'a dan *dzikir*

²⁸ *Ibid*, h. 38.

adalah relasi tauhid dengan melepaskan diri dari daya dan kekuatan selain-Nya, selain juga merupakan bukti pengakuan atas ketuhanan-Nya, dan bukti kita sebagai sorang hamba tentu membutuhkan akan semua pertolongan-Nya. Do'a dan *dzikir* memperlihatkan bahwa kita sebagai makhluk benar-benar rendah dihadapan-Nya.²⁹

Kita sebagai seorang hamba tentu harus selalu *dzikir* (ingat) kepada Allah. Ingat kepada Allah adalah untuk kepentingan manusia sendiri bukan yang lain. Allah yang maha tinggi, tanpa dingat dan disembahpun akan tetap merupakan Tuhan yang maha Kuasa. Manusia yang butuh kepada Allah.

Hati yang tenang adalah hati yang bebas dari rasa takut, serta tenang mengharap ridhonya dengan penuh *tawakal*, dan keyakinan. Hati yang tenang adalah hati yang terpelihara dari godaan setan, dan hawa nafsu. Tidak ada obat yang *mujarab* melainkan *dzikir* kepada Allah. Meskipun hati seseorang bisa mendapatkan segalanya, namun tanpa mengingat Allah tentu manusia akan merasakan kebimbangan, rasa takut, sedih dan lain sebagainya, karna orang yang selalu berdzikir dalam jiwanya mempunyai keyakinan bahwa *dzikir* merupakan obat yang paling *mujarab*.

²⁹ Bakr al-Thurthusyi al-Andalusi, *Al-Ma'tsurat*, (Jakarta:Penerbit Zaman, 2015), h.154-155

Dzikir kepada Allah adalah sebuah kehidupan, tetapi tidak demikian bagi orang yang sudah kehilangan indra perasanya; seperti halnya orang yang sudah meninggal yang sudah tentu tidak merasakan rasa sakit. Mengingat Allah adalah sebuah kebahagiaan. Sehingga orang yang berpaling dari *dzikir* termasuk orang yang rugi, orang yang melupakan *dzikir* maka dia akan merasakan penyesalan dikemudian hari. Mengingat (*dzikir*) kepada Allah adalah sebuah kedamaian dan ketentraman, tetapi orang yang berbuat maksiat telah lalai dan orang yang berbuat jahat akan binasa.³⁰

Orang yang selalu ber*dzikir* tentu akan mendapatkan banyak kemanfaatan yang mana kemanfaatan tersebut antara lain adalah:

- a. Diridhoi dan di kasihi Allah Swt
- b. Mengusir setan
- c. Menghilangkan kegundahan
- d. Memperkuat hati
- e. Memperkuat fisik
- f. Menyinari hati
- g. Menyinari wajah
- h. Mengundang rizki
- i. Menimbulkan kesan wibawa
- j. Menyebabkan rasa cinta pada Allah Swt

³⁰ ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni, MA. *Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Maghfirah Pustaka, 2006), h. 269

- k. Menyebabkan makrifat (menenal-Nya)
- l. Menyebabkan tobat pada-Nya
- m. Menyebabkan kedekatan pada-Nya
- n. Membuat Allah mengingat kepada orang yang berdzikir
- o. Menyebabkan ketenangan hati
- p. Menyelamatkan diri dari siksa Allah
- q. Menyebut nama dan sifat Allah termasuk dzikir dan pujian kepada-Nya
- r. Menyucikan Allah dari segala sifat yang tidak pantas bagi-Nya
- s. *Dzikir* bisa dilakukan dengan hati dan lisan; inilah cara yang paling baik
- t. *Dzikir* bisa dilakukan baik dengan hati saja atau lisanya
- u. Gunung dan seluruh tempat yang ada dimuka bumi ini membangga-banggakan orang yang selalu *dzikir* kepada Allah
- v. Manusia paling mula disisi Allah adalah manusia yang lidahnya senantiasa basah karna *dzikir* kepada-Nya
- w. Orang yang selalu ber*dzikir* akan selalu dekat dengan Allah
- x. Melunakan hati yang keras
- y. Orang yang paling utama di antara para pengamal adalah yang paling banyak ber*dzikir* kepada Allah

- z. Majelis *dzikir* adalah majlisnya para Malaikat sekaligus taman surga.³¹

Dengan sering *berdzikir* manusia akan selalu pandai bersyukur atas semua nikmat, rahmat, dan anugerah yang diberikan kepada Allah kepadanya, serta membersihkan hati dan jiwa manusia dari perbuatan yang tidak disukai Allah. Dengan *dzikir* manusia dapat memiliki cinta kasih terhadap sesama. Disamping itu *dzikir* merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan antara seorang hamba dan *Rabb-Nya*. Dan yang paling utama adalah dengan *berdzikir* manusia dapat mengendalikan diri dari perbuatan tercela, dan mengendalikan hawa nafsunya.³²

Ada nilai-nilai penting mengapa kita di anjurkan untuk selalu *berdzikir* kepada Allah, diantara nilai-nilai tersebut antara lain adalah:

- 1) Dengan *berdzikir* dapat menimbulkan perasaan dekat antara seorang hamba dengan *Rabb-Nya* juga dapat menghilangkan rasa takut dan was-was kepada-Nya.
- 2) Dengan *berdzikir* dapat meningkatkan keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan dengan *berdzikir* dapat mengutkan keyakinan bahwa tidak ada yang berkuasa dimuka bumi ini melainkan hanya Allah semata,

³¹ Al-Harits al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarsyidin*, Terj. Abdul Aziz (Jakarta: Penerbit Qisthi Press, 2010), h. 91-93

³² Baidi Bukhori, *Op. cit*, h.55

dengan demikian maka dengan sendirinya akan hilang pada diri kita mempunyai sifat keangkuhan, dan ketakaburan pada diri manusia.

- 3) Dengan *berdzikir* manusia akan merasakan kenikmatan, sehingga membuatnya memandang ringan segala hal yang berkaitan dengan kelezatan duniawi, karena kelezatan duniawi itu bisa membawa kepada gangguan kejiwaan.
- 4) Dengan *berdzikir* dapat menghilangkan sifat iri hati, dendam, dan dengki karna kita *berdzikir* kepada Allah semata-mata ingin mendapatkan ridho-Nya.
- 5) Dengan *berdzikir* mengingat Allah maka kita akan merasakan bahwa Allah pun mengingatnya (memperhatikannya), dengan demikian maka akan timbul dalam jiwa manusia akan cinta kepada Allah yang melebihi cinta kita kepada selain Allah.
- 6) Dengan *berdzikir* kita dapat mengenang dan menghayati akan kebesaran dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki Allah, sehingga akan timbul perasaan takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa karna dosa itu merupakan salah satu penyebab ketidak tentraman jiwa manusia. Dan dengan *berdzikir* seseorang

diarahkan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi dari hal-hal yang dilarang, melakukan perbuatan maksiat.³³

Dengan berdzikir maka akan terwujud pribadi muslim, hamba Allah yang berakhlak mulia.

D. Nash Hadis Tentang Keutamaan *Dzikir*

Banyak hadis yang menyebutkan tentang keutamaan *dzikir*. *Dzikir* sangat dianjurkan Allah untuk setiap hamba-Nya untuk mencapai kedamaian hidup seseorang. Dengan *dzikir*, seseorang akan merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya di manapun dia berada. Keutamaan *dzikir* tanpa terikat dengan ruang dan waktu. Seperti Sabda Nabi dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ،
قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي
هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي،
وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي،
وَإِنِ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُ، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شَبْرًا
تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنِ
أَتَانِي بِمَشْيِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً " .(رواه مسلم)

Artinya: "Abu Kuraib bin Abi Syaibah, dan Abu Kuraib lafadz ini dari Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata,

³³ *Ibid*, h. 216.

Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah pernah bersabda, Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku terserah pada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku ditengah-tengah orang banyak yang lebih baik dari pada mereka. Jika dia mendekat sejangkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatanginya berlari". (HR. Muslim:6773)

Dan sabda Nabi:

حدثنا محمد بن العلاء, حدثنا أبو أسامة, عن يزيد بن عبد الله,
عن أبي بردة, عن أبي موسى رضي الله عنه قال: قال النبي: مثل
الذي يذكر ربه والذي لا يذكر مثل الحي والميت (روه بخاري)

"Artinya: "Muhammad bin al-A'lā menyampaikan kepada kami dari Abu Usāmah, dari Buraid bin 'Abdullā, dari Abu Burdah, dari Abu Musa r.a, dia mengatakan, Nabi SAW bersabda, "Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya (berzikir) dan yang tidak mengingat-Nya seperti orang hidup dan orang mati". (HR. Al-Bukhāri)³⁴.

Dalam syarah Imam Nawawi, Diriwayatkan dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW menyebutkan:

³⁴ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhari, *Shoheh Bukhari*, juz 7 (Berut-Libanan: Darul Kutub al-Alamiyah), h.216

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنْمِرٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَأَبُو كُرَيْبٍ،
 وَمُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفِ الْبَحَلِيِّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ
 بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ:
 " كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى
 الرَّحْمَنِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ. " (رواه مسلم)

Artinya: "Muhammad bin Abdullah bin Numair, Zuhair bin Harb, Abu Kuraib dan Muhammad bin Tharif al-Bajaliy telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin alQa'qaa', dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Ada dua perkataan yang ringan ucapannya, berat timbangannya dan disenangi oleh Yang Maha Pengasih: 'Subhānallāh wa Biḥamdihi (Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya), Subhānallah al-‘Azim (Maha Suci Allah Yang Maha Agung.'" (HR. Muslim).³⁵

Hadis tersebut juga ditakhrij oleh Imam Bukhāri dalam Kitab ad-Da'awāt, Bab Faḍl at-Tasbīḥ dan Imam Tirmizi dalam Kitab ad-Da'awāt, melalui jalur Yusuf bin 'Isa. Isa mengatakan hadis tersebut termasuk hadis Hasan Sahih Ghorib.³⁶

³⁵ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shohih Muslim*, Terj Fathoni Muhammad, Lc. Futuhal Arifin Juz 11 (Jakarta: Penerbit Darus Sunnah Press, 2011), h 984

³⁶ Isa Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣāhiḥ wa Huwa Sunan AtTirmizi*, Jilid 5, (Kairo: Dar Al-Fikr, 2010), h. 287

Dalam kitab *Fathul Baari* syarah Sahih Bukhari, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, kalimat “*خفيفتان على اللسان*” (yang ringan di lisan.....), Ath-Thaibi mengatakan, “kata ‘ringan’ digunakan untuk arti ‘mudah’. Nabi menyerupakan mudahnya mengucapkan kalimat ini dilisan sebagaimana ringannya beban bagi yang membawanya sehigga tidak merepotkan. Adapun kata ‘berat’ (berat dalam timbangan) di sini merupakan arti yang sebenarnya (bukan kiasan), karena amal perbuatan itu akan berjalan di dalam timbangan, sedangkan “ringan” dan “mudah” merupakan hal yang abstrak.³⁷

حبيبتان الى الرحمن (Dan dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih). Maksudnya, bahwa yang mengucapkannya dicintai oleh Allah. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah kehendak untuk menyampaikan kebaikan dan kemuliaan kepadanya. Disebutkan kata *الرحمن* dari asmaul husna secara khusus adalah untuk mengingatkan akan luasnya rahmat Allah. Allah mengganjar amal yang sedikit dengan pahala yang banyak. Selain itu juga mengandung penyucian, pujian dan pengagungan. Hadis ini juga menunjukkan bolehnya bersajak dalam berdoa jika tidak dibuat-buat.³⁸

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari, penjelasan kitab shoheh al-Bukhari*, Terj. Amiruddin, Amir Hamzah, juz 30 (Jakarta: Pustakaazzam , 2006) h 710

³⁸ *ibid*

Pada hadis lainnya disebutkan juga keutamaan tasbih, kaitanya dengan matan hadis ini ada beberapa redaksi.

1) Hadis riwayat imam at-Timidzi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدُهُ مِائَةَ مَرَّةٍ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (روه الترمذي) قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Naşr bin ‘Abd ar-Rahman al-Kūfiyy telah memberitahukan kepada kami, al-Muharibiy telah memberitahukan kepada kami dari Malik bin Anas dari Sumayy, dari AbuŞalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang membaca “Subḥānallāh wa biḥamdihī” (Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya) dalam sehari seratus kali, maka akan dihapus dosanya meskipun sebanyak buih lautan”. (HR. At-Tirmizi).³⁹

Abu ‘Isa mengatakan bahwa hadis tersebut termasuk hadis Hasan.

2) Hadis riwayat imam Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ

³⁹ Isa Abu ‘Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, op. cit.,h. 28

قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (روه بخاري)

Artinya: “dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang mengucapkan “Subhānallah wa biḥamdihi” (Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya) seratus kali dalam sehari, maka akan dihapus dosanya meskipun sebanyak buih lautan”.⁴⁰ (HR. Al-Bukhori)

3) Hadis riwayat imam Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، وَحُجِّتْ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِزْبًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمَسِّيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ " (روه مسلم)

Artinya: “Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku telah membacakan kepada Malik bin Anas dari Sumayy, dari AbuSalih,

⁴⁰ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhori, *Op.cit* h. 215

dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai'in qadiir' (tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan pujian, dan dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan memerdekakan sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan baginya sepuluh keburukan, ia menjadi pelindungan baginya dari syetan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak dari itu. Dan barang siapa yang mengucapkan "Subhānallah wa biḥamdihi" (Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya) seratus kali dalam sehari, maka akan dihapus dosanya meskipun sebanyak buih lautan".⁴¹ (HR. Muslim)

Hadis riwayat at-Tirmizi, tentang keutamaan tasbih tersebut terdapat pada empat kitab. Berdasarkan hasil takhrij, hadis tersebut diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan at-Tirmizi, dan Sunan Ibn Majah. Adapun redaksi hadits dalam riwayat Bukhari dan Muslim terdapat perbedaan sedikit antara riwayat Imam Tirmidzi yaitu dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim terdapat tambahan kalimat "مائة مرة" di antara kata "وبحمده" dan "في يوم"

⁴¹ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shohih Muslim*, Terj Fathoni Muhammad, Lc. Futuhal Arifin Juz 11 (Jakarta: Penerbit Darus Sunnah Press, 2011), h. 981

menggunakan redaksi kalimat حطت dari Sumay dari Abu عنه ”. Dalam riwayat Suhail bin AbiŞalih Şalih ditambahkan من قال حين يمسى وحين يصبح (Barang siapa yang ketika pagi dan ketika sore mengucapkan). Dalam hal ini ada pendapat an-Nawāwi yang menyatakan bahwa yang paling utama adalah mengucapkannya secara terus menerus pada permulaan siang dan permulaan malam.

Melihat dari beberapa riwayat hadis tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis soheh, karena melihat dari antara satu rowi dengan rowi yang lain itu sambung, dan juga rowi tersebut merupakan rowi yang tsikoh.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ، يَشْهَدَانِ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ قَالَ: " مَا
جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ، إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ،
وَتَعَشَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ. (روه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidaklah suatu kaum duduk dalam majelis, mereka berdzikir mengingat Allah didalamnya melainkan para malaikat akan menaungi mereka, rahmat akan tercurah atas mereka dan Allah akan memuji mereka dihadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.”(HR. Muslim)

Hadis diatas menjelaskan tentang keutamaan majelis *dzikir*, dan orang yang melakukan *dzikir*, serta berkumpul untuk mengingat Allah. Orang yang melakukan *dzikir* disebut majelis tidak lain para malaikat akan menyaksikan dan akan mengelilinginya, dan akan mencatat perbuatan baik orang yang melakukan *dzikir*. Sehingga orang yang melakukan *dzikir* akan mendapatkan pahala dan keberkahan.⁴²

Katan dengan Hadis di atas ada riwayat lain yang mengatakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَعْرَبِيِّ مُسْلِمٍ، أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى
 أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ
 قَالَ: " مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ،
 وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
 عِنْدَهُ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (روه
 الترمذي)

Artinya:“Muhammad bin bin Basyar memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abi Ishak, dari al-

⁴² Muhammad bin Ismail al-Amir Ash-Shan’ani, *Subul As-Salam Syarah Bulugh al- Maram*, Terj Ali Nur Medan dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), h. 986

Aghra' Abi Muslim, bahwa beliau melihat Abi Hurairah, dan Abi Said al-Khudzri', sesungguhnya beliau telah melihat Rasulullah bersabda: "Tidaklah suatu kaum, mereka berdzikir mengingat Allah didalamnya melainkan para malaikat akan menaungi mereka, rahmat akan tercurah atas mereka dan Allah akan memuji mereka dihadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR. At-Tirmidzi)

Melihat dari dua hadis diatas antara riwayat Imam Mulim dan Imam at-Tirmidzi ada perbedaan sedikit dalam matannya namun esensi dari hadis tersebut adalah sama, riwayat Imam Muslim memakai lafadz مَا جَلَسَ قَوْمٌ يَجْلِسُوا sedangkan dalam riwayat imam at-Tirmidzi memakai lafadz مَا مِنْ قَوْمٍ. Kaitannya dengan kualitas hadis diatas Abu Isa mengatakan bahwa hadis tesebut merupakan Hadis Hasan, Soheh.

Imam Bukhori meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الدُّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ، قَالَ: فَيَحْفُوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رُبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا: يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ، وَيُكْبِرُونَكَ، وَيَحْمَدُونَكَ، وَمُجِدُّونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ:

فَيَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ:
لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجُّدًا، وَتَحْمِيدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ
تَسْبِيحًا، قَالَ: يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ:
وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُولُ:
فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا
حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ؟ قَالَ:
يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ، قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا، وَاللَّهِ يَا
رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُولُ: فَأَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ
عَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ: يَقُولُ: مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ: فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِلَّا مَا
جَاءَ لِلْحَاجَةِ، قَالَ: هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْتَمِي بِهِمْ حَلِيسُهُمْ.⁴³ (روه بخاري)

Artinya: dari Abu Hurairah ra, ia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang selalu berlalu lalang di jalan untuk mencari majelis *dzikir*. Jika mendapati suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka memanggil malaikat-malaikat yang lain, ‘Mari kesini! Ini yang kalian cari.’ Para malaikat itu lalu membentengkan sayapnya sampai kelangit dunia. Allah bertanya kepada mereka dan Dia maha mengetahui, *apa yang diucapkan oleh hamba-hamba-Ku?*’ mereka menjawab, mereka sedang menyucikan, membesarkan, memuji, dan mengagungkan engkau. Allah bertanya, *Apa mereka pernah melihat Aku?* Mereka

⁴³ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhori, *Op.cit* h 210

menjawab, demi Allah, mereka tidak pernah melihat engkau. Allah bertanya, *Bagaimana seandainya mereka pernah melihat Aku?* Mereka menjawab, seandainya mereka pernah melihat engkau, tentu mereka akan lebih bersemangat beribadah kepada Engkau, mengagungkan Engkau, dan menyucikan Engkau. Allah bertanya, *Apa yang mereka mohon?* Mereka menjawab, mereka memohon surga kepada Engkau. Allah bertanya, *Apa mereka pernah melihat surga?* Mereka menjawab, demi Allah, wahai Tuhanku, mereka belum pernah melihatnya. Allah bertanya, *bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?* Mereka menjawab, seandainya pernah melihatnya, tentu mereka lebih bersemangat untu mendapatkannya, memohonnya dan mengharapkannya. Allah bertanya, *dari apa mereka memohon perlindungan?* Mereka menjawab, mereka mohon perlindungan dari neraka. Allah bertanya, *apa mereka pernah melihat neraka?* Mereka menjawab demi Allah mereka belum pernah melihatnya. Allah bertanya, *Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?* Mereka menjawab, seandainya pernah melihatnya, tenntu mereka akan lebih gigih menjauhi dan merasa takut terhadap-Nya. Allah berfirman, *persaksikan sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka.* Ada salah satu malaikat yang berkata, Tetapi di majelis itu ada si fulan, seseorang yang bukan termasuk ahli dzikir. Ia ikut bergabung disana hanya ada suatu kepentingan. Allah berfirman, mereka semua termasuk ahli dzikir, jadi setiap orang yang ikut duduk di situ, maka dia tidak akan di timpa siksa.⁴⁴ (HR. Al-Bukhori)

⁴⁴ Imam al-Hafidz Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Penerbit Akbar, 2009), h. 482

Hadis tersebut menunjukkan keutamaan majelis dzikir yang mana majelis itu akan dihadiri oleh para malaikat, yang sebelumnya mereka berkeliling mencari majelis tersebut.⁴⁵

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، في يوم مائة مرة كانت له عدل عشر رقاب، وكتب له مائة حسنة، ومحيت عنه مائة سيئة، وكانت له حرزا من الشيطان يومه ذلك حتى يمسي، ولم يأت أحد بأفضل مما جاء إلا رجل عمل أكثر منه⁴⁶. (رواه البخاري)

Artinya: “ Dari Abu Huarirah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “ barang siapa yang mengucapkan ‘Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai’in qadiir’ (tidak ada sesembahan kecuali Allah semata,tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan pujian, dan dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan memerdekakan sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan baginya sepuluh keburukan, ia menjadi pelindungan baginya dari syetan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya.” (HR. Bukhari: 6403).⁴⁷

⁴⁵ Muhammad bin Ismail al-Amir Ash-Shan’ani, *Op.Cit*, 987

⁴⁶ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhari, *Shoheh Bukhari*, juz 7 (Berut-Libanan: Darul Kutub al-Alamiyah), h. 214

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari, penjelasan kitab shoheh al-Bukhari*, Terj. Amiruddin, Amir Hamzah, juz 30 (Jakarta: Pustakaazzam , 2006) h.686

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قالوا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن أقول سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر أحب إلي مما طلعت عليه الشمس⁴⁸. (رواه مسلم)

Artinya: “ Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu’awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari al-A’mary, dari Abu Sholih, dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, “ sungguh jika aku mengucapkan, “Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar” (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Rab yang berhak disembah selain Allah dan Allah maha besar), adalah lebih aku senangi dari pada segala yang tersinari oleh matahari.” (HR. Muslim: 6787).⁴⁹

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَيَّ اللَّهُ أَرْبَعٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ. (رواه مسلم)

Artinya: “dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “ucapan yang paling disukai oleh Allah ada empat, tidak mengapa dari manapun kamu mulai: *Subhanallah, alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu akbar.*”(HR.Muslim).

⁴⁸ Al-Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusayri al-Nisaiburi, *Shoheh Muslim*, Juz 4 (Libanon: Darul Kutub al-Alamiyah), h. 2072

⁴⁹ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shohih Muslim*, Terj Fathoni Muhammad, Lc. Futuhal Arifin Juz 11 (Jakarta: Penerbit: Darus Sunnah Press, 2011), h.985.

ورويانا في سنن أبي داود عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من قال رضيت بالله ربنا، وبالإسلام ديننا، وبمحمد صلى الله عليه وسلم رسولا وجبت له الجنة.⁵⁰ (رواه أبو داود)

Artinya: “meriwayatkan pada kami didalam sunan Abi Dawud dari Abi Sa'id al-Khudzri ra, sesungguhnya Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam bersabda “barang siapa yang mengucapkan Radhitu Billah Rabba, Wabil Islami Diina, wabi Muhammadin Shalallahu Alaihi wa Salam maka wajib baginya Surga. (HR. Abu Dawud)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِعْوَلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: " إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ" (رواه الترمذي)
 قَالَ أَبُو عِيْسَى, قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ.

Artinya: “Hasan bin Ali memberitahukan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Mighfal, dari Muhammad bin Suqoh, dari Nafi’, dari Ibnu Umar bersabda saya bersama Rasulullah dalam satu majelis membaca *Rabbighfirli watub alayya innaka anta tawwaburrahima*.⁵¹ (HR. At-Tirmidzi:3434)

Abu Isa mengatakan bahwa Hadis ini merupakan Hadis hasan, soheh, ghorib.

⁵⁰ Imam Muhyiddin Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Adzkar an-Bawawi*, (Semarang: penerbit:Pustaka al-Alawiyah), h.19

⁵¹ HR. Abu Daud, *Jawami' al-kalim*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ: "أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ يَقُولُ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. " (رواه مسلم)

Artinya:” Abdullah bin Umar bin Ash, bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda,“barangsiapa besholawat kepadaku sekali, maka Allah memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali.(HR. Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً " قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكُتِبَ لَهُ بِهَا عَشْرٌ حَسَنَاتٍ " هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (رواه الترمذي)

Artinya: “dari Abdullah bin Mas’ud ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, orang yang paling dekat denganku nanti pada hari kiamat, adalah mereka yang paling banyak membaca sholawat untukku.⁵³” (HR. At-Tirmidzi)

Hadis ini termasuk hadis Hasan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَعْتَنِي الْبَارِحَةَ، قَالَ: " أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ " (رواه مسلم)

⁵² Imam Abi al-Husain Muslimi bin al-Hajjaj Ibn al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Shāhīh Muslim*, Maktabah Syamilah.

⁵³ ⁵³ Imam al-Hafidz Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Penerbit Akbar, 2009), h.466

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “ seseorang datang kepada Nabi dan berkata, wahai Rasulullah, kemaren aku disengat kalajengking.’ Beliau bersabda, kalau sekiranya pada petang hari kamu membaca, ‘*A’uudzu bi kalimaatillaahittaammami min syarri ma khalaq* (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluknya), niscaya pinatang itu tidak akan membahayakanmu.” (HR. Muslim)

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ. " (رواه الترمذي)
 قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Artinya: dari Usman bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah bersabda, seorang hamba yang setiap kali berada pagi dan petang hari membaca *Bismillahi ladzi laa yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhil wala fissamai wahuassami'ul aliim* (dengan nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatupun baik dilangit maupun di bumi yang dapat membahayakan, dan Dia maha mendengar lagi maha mengetahui) tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya.⁵⁴(HR. At-Tirmidzi)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ،

⁵⁴ *Jawami' al-Kalim*

⁵⁵ Abu Daud, kitab: *Adab IV/323*, no. 5088. Tirmidzi, kitab: *Doa-doa V/465*, no.3388

عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: " قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ". (رواه مسلم)

Artinya: Zuhair bin Haeb dan Muhammad bin Basyar telah memberitahukan kepada saya, Zuhair berkata, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Talhah, dari Abi Darda, dari Nabi bersabda, Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu untuk membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam?" mereka menjawab, "bagaimanakah cara membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam?" beliau menjawab, "Qul Huwallahu Ahad (surat al-Ikhlash) setara dengan sepertiga al-Qur'an.⁵⁶" (HR. Imam Muslim)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ أَبِي أَسِيدٍ الْبَرَادِ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ: " خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمْ؟ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، فَقَالَ: قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَعُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ: قُلْ هُوَ اللَّهُ

⁵⁶ Imam Abi al-Husain Muslimi bin al-Hajjaj Ibn al-Qusyairi an-Nasaiburi, Al-Jami' As-Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Fikr, t,th), Juz 1, h. 199

أَحَدًا، حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ" (رواه أبي داود)

“Artinya: “Muhammad bin al-Muṣaffa menyampaikan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik, dari Ibn Abu Zī’b yang mengabarkan dari Abu Usaid al-Barrād, dari Mu’az bin ‘Abdullah bin Khubaib bahwa ayahnya berkata, “Kami keluar pada suatu malam yang disertai hujan dan kegelapan, kami mencari Rasulullah SAW agar bisa salat bersama, akhirnya kami mendapatkan Beliau. Beliau bersabda, ‘Ucapkanlah’, Aku tidak mengucapkan apa-apa. Beliau bersabda lagi, ‘Ucapkanlah’, Aku tidak mengatakan apa-apa. Beliau kembali bersabda, ‘Ucapkanlah’. Aku berkata, “apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah?”. Beliau berkata, “Katakanlah, Dia-lah Allah yang Maha Esa (al-Ikhlās), dan bacalah al-Mu’awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nās) pada pagi dan malam hari sebanyak tiga kali, itu akan melindungimu dari segala sesuatu (yang buruk)”. (HR. Imam Abu Dawūd)

G. Kajian Living

1. Living Hadis

Living Hadis adalah sunah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim, sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau juga disebut sebagai “*sunah yang hidup*” ada tiga model living hadis yaitu *praktik tulisan, lisan, dan praktik praktek*.

Living Sunnah atau “Sunnah yang hidup” ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunnah yang hidup” tersebut berkembang

menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. Hal ini dimaklumi karena mengingat setelah generasi awal muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup”, ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi-religius masyarakat Muslim akan terancam kekacabalauan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif.⁵⁷

Formulasi dan formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabat, tabi’*īn*, dan tabi’ at-*tābi’*īn**. Dengan perkataan lain, “sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rentetan perawi. Namun demikian, gerakan hadis ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis dinamis. Inilah barangkali disebut dengan “hadis yang hidup”. Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai kondisi moral-sosial yang

⁵⁷ Dr. Sahiron Syamsuddin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit TH-Press, 2007), h.98-99

sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional. Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan “sunnah yang hidup” dan “sunnah yang hidup” bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang adalah menuangkan hadis ke dalam “sunnah yang hidup” berdasarkan penafsiran historis sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum- hukum yang baru dari teori ini⁵⁸.

Adanya pergeseran pandangan tentang praktik Nabi Muhammad yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam⁵⁹.

Dewasa ini dimasyarakat sudah berkembang berbagai bentuk dan berbagai macam interaksi umat islam dengan ajaran islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Yang mana penyebabnya adalah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Kalimedia, 2016), h.3

yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para dai dalam memahami dan menyebarkan ajaran islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis. Karna didalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis dan masyarakat dalam berbagai bentuknya⁶⁰.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa kajian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan praktik lisan:

Praktik lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari Jum'at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu Ha mim al-Sajdah dan al-Insan.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a sesuai shalat dan bentuknya yang bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Dr. Sahiron Syamsuddin, MA, *Op.Cit*, h. 122

BAB III
PELAKSANAAN DZIKIR RATIB AL-HADAD DI JAM'YIAH
ELING NURUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL
HIKAM DAN PRAKTIK PEMBACAAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hikam.

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Darul Hikam

Pondok Pesantren Darul Hikam dimulai bangunannya pada tanggal 17 Agustus tahun 2005, dan dibuka langsung oleh KH. Subhan Ma'mun, semua *Habaib*, dan semua panitia pembangunan.

Awal mulanya pendirian pondok ini adalah inisiatif dari seorang kyai sekaligus orang yang memimpin jam'iyah tersebut yaitu KH. Dirjo Abdul Hadi.

Setelah adanya Jam'iyah Eling Nurul Huda sering adanya pertemuan, ditambah lagi dengan adanya para *Habaib* yang datang terutama al-Habib Hasan al-Athas, al-Habib Rahim al-Athas, al-Habib Arafah al-Athas dan Habib Muh al-Athas dari Tegal dan *Habaib* lain dari luar daerah. Setelah pembacaan dzikir selesai beliau konsultasi bahwa beliau ada keinginan untuk membangun Pondok Pesantren.

Faktor lain yang ikut mendukung berdirinya pondok tersebut adalah sifat kedermawanan Bapak Sunarto, walaupun beliau bukan orang asli penduduk setempat namun

antusias dan dukungan beliau sangat luar biasa demi berdirinya Pondok Pesantren.

Beliau bapak Sunarto pada waktu itu menyetujui berdirinya Pondok Pesantren, bahkan beliaulah yang bertanggung jawab mengenai tanah yang akan di bangun Pondok Pesantren, dan tanah yang beliau beli untuk pembangunan Pondok pesantren yakni seluas 500 *meter* dan pada waktu itu terbentuklah panitia pembangunan Pondok Pesantren, dan pada awalnya Pondok tersebut di beri nama Pondok Pesantren Gandasuli.

Perlu diketahui bahwa beliau bapak Sunarto merupakan *wakif* (orang yang mewakafkan) tanah yang sekarang di bangun Pondok Pesantren.

Bapak Sunarto di lahirkan di Banyumas pada tanggal 12 April 1966 dan pada tahun 1988-1989 beliau mengikuti pendidikan *Kapolsub* (sekolah bintanga polisi sukarela) dan lulus kemudian dilantik di Sukabumi. Pada tahun 1989 beliau bertugas di Brebes, beliau mendapatkan pesan dari orang tuanya ketika sampai di Brebes beliau disuruh untuk bersilaturahmi kepada *sesepuh* dan para Alim Ulama setempat.

Pada tahun 1990 beliau *mukim* di Brebes tepatnya di Desa Gandasuli kec. Brebes kab. Brebes sampai sekarang dan bertemu dengan salah satu *Kyai* yakni Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi dan dari situlah mereka mendirikan satu

Jam'iyah yakni Jam'iyah Ratib al-Hadad dan Ratib al-Athas dan dilaksanakan setiap malam Jum'at, setelah itu dilanjutkan dengan Manaqib dan Sholawat.

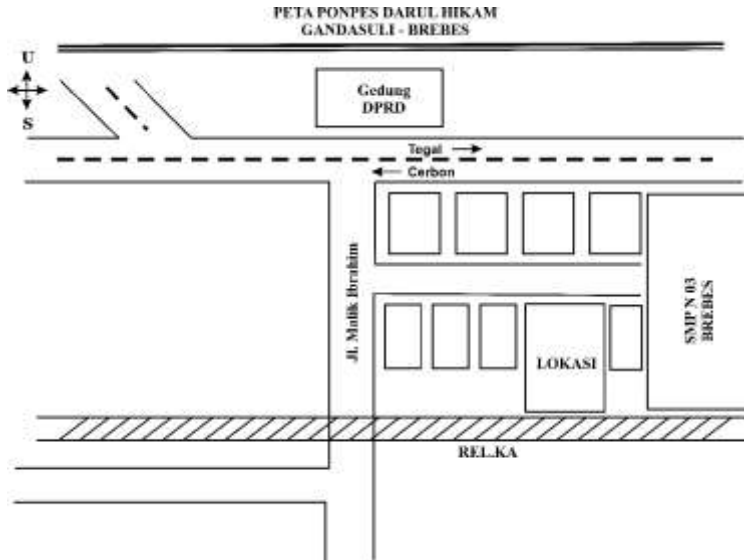
Pada tahun 1995-1996, Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi menyampaikan kepada bapak Sunarto bahwa di Desa Saditan ada Habib *mastur* yaitu al-Habib Abdullah bin Ali al-Attas pada saat itu beliau silaturahmi kekediamannya karna merasa butuh bimbingan darinya. Pada kurun sekitar 5 (lima) tahun al-Habib Abdullah bergabung dengan Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi. Dari *tiga* orang tersebut yakni al-Habib Abdullah, Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi dan Bapak Sunarto maka Jam'iyah Ratib al-Hadad tarus berkembang bahkan pembacaan Ratib tersebut tidak hanya di baca di Desa Gandasuli saja.

Pada kurun 3 (tiga) tahun ada seorang Habib yang *bersilaturahmi* dirumahnya bapak Sunarto beliau adalah al-Habib Ali al-Habsyi dari Pematang, dan kebetulan pula pada waktu itu dirumah bapak Sunarto ada Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi. Kedatangan al-Habib Ali al-Habsyi untuk menyampaikan kepada Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi dan Bapak Sunarto “ *aku ora bisa nyumbang apa-apa nyong bisane nyumbang jeneng, jenenge mengko Darul Hikam*”,

pada akhirnya Pondok tersebut di beri nama Pondok Pesantren Darul Hikam sampai sekarang.¹

2. Letak geografis Pondok Pesantren Darul Hikam

Denah Lokasi



3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hikam

Setiap lembaga yang didirikan pasti mempunyai tujuan, baik itu organisasi, perguruan tinggi, jam'iyah, lebih-lebih Pondok Pesantren, begitu juga dengan Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gansasuli Kec. Brebes memiliki visi dan misi sebagai berikut:

¹ Wawancara dengan Bapak Sunarto pada tanggal 5 Oktober 2017

“Menjaga praktik *salafus sholeh* dan membentuk pribadi yang selalu berpegang pada ajaran-ajaran *Ahlussumah wal Jama'ah* sehingga memunculkan jama'ah atau santri yang memiliki akhlakul kariamah.

Adanya visi dan misi tersebut diharapkan para jama'ah Eling Nurul Huda dan santri Pondok Pesantren Darul Hikam bisa menjadi pribadi yang baik, tetap kokoh menjaga *praktik salafus sholeh*.²

4. Struktur Jam'iyah Eling Nurul Huda

Struktur susunan pengurus pondok pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes tahun 2017-2018.³

Pelindung : Kepala Desa Gandasuli

Pengasuh : KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi

Penasehat : al-Habib Abdullah bin Thalib al-Attas

Dewan Harian:

Kepala Pondok : Ali Muzakki Fahmi, M.Pd,I

Sekretaris : Iqbal Rizki M Nur

: Moh. Rifai S.Pd

Bendahara : Saiful Anwar S.Pd

: Novel Nanda Pratama

Seksi-seksi

Sie. Pendidikan : Ali Muzakki Fahmi, M.Pd,I

2017 ² Wawancara dengan KH. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 16 Oktober

³ Dokumen Pondok Pesantren Darul Hikam

	: Maskuri al-Maliki
Sie. Keamanan	: Sunarto
	: Riyanto
Sie. Perlengkapan	: Ahmad Hanif SH
	: Dede Indra Cahya
Sie. Humas	: Ust. Kamali
	: Sulisty Hartono
Sie. Kebersihan	: Sartono
	: Sisnoto

5. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Darul Hikam

Kegiatan dalam jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam tidak hanya di bacakan dzikir Ratib al-Hadad saja, masih banyak kegiatan-kegiatan di dalamnya dan kegiatan tersebut sangat mendukung bagi jama'ah, santri, dan masyarakat setempat. Adapun kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Darul Hikam diantaranya adalah:

- a. *Pembelajaran baca Al-Qur'an*: pembelajaran baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Hikam tentu sangat dibutuhkan karena melihat masyarakat yang belum bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan pembelajaran baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Hikam dibagi menjadi dua waktu, pada waktu sore pembelajaran al-Qur'an untuk anak-anak dan pada malam harinya untuk orang tua.

- b. *Kajian Tajwid*: tentu yang namanya Pondok Pesantren pasti mengajarkan tentang *ilmu tajwid* karena ilmu tersebut berkaitan dengan pembacaan al-Qur'an dan diharapkan dengan adanya pembelajaran *ilmu tajwid* para santri mengetahui bacaan-bacaan dalam al-Qur'an sehingga bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan *ilmu tajwid* yang dipelajarinya.
- c. *Kajian fiqh*: Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama, atau syari'at) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam.
- d. *Kajian Tauhid*: Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau *aqaid* ini disebut *ushuluddin* (pokok-pokok agama) untuk membedakannya dengan fiqh yang disebut soal *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian kepada bidang pokok ini kalah besarnya, kalah antusias dibanding dengan perhatian kepada bidang fiqh yang *furu'* itu. Dan kemungkinan bagi bidang yang juga disebut ilmu kalam ini membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. karena itu keahlian dibidang ini tampak kurang mendalam, dan cukuplah bagi ahlinya menguasai kitab-kitab sederhana seperti *Aqiedat al'Awam*.

- e. *Kajian Tarikh*: kajian ini sangat penting bagi santri, dan jama'ah untuk mengetahui *tarikh* (sejarah) dalam kehidupan sosial, budaya dan agama.
- f. *Kajian Akhlak Tasawuf*: Yang mereka ketahui adalah tentang *tarekat*, *suluk*, atau *wirid*, ditambah dengan cerita tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeh Abdul Qadir al-Jailani. lalu sikap hormat kepada tokoh-tokoh mereka, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup.⁴

B. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam

1. Biografi KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi

Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi adalah putra kedua dari lima bersaudara yaitu H. Karnoto, H. Tanuri, Solikha, dan Atun, beliau dilahirkan pada tanggal 12 Juli 1961 dari pasangan H. Kasnad dan Hj. Saudah mereka tinggal di Desa Krandon Kec. Margadana Kab. Tegal. Sejak kecil kedua orang tuanya selalu mengajar dan melatih kepada putra-putrinya untuk senantiasa taat dalam beribadah kepada Allah. Adapun latar belakang Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi adalah murni dari golongan petani-santri baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, yang sebelumnya juga mewarisi garis profesi orang tuanya sebagai petani.

⁴ Wawancara dengan Gus Fahmi M.Pd pada tanggal 8 Oktober 2017

Pada Tahun 1987 Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi menikah dengan salah seorang gadis yang berasal dari Desa Gandasuli Kec. Brebes, beliau adalah Hj. Uliyah. Dari pernikahannya beliau dikaruniai lima orang putra diantaranya adalah Gus Ali Muzaki Fahmi, Gus Ade Maulana Bilqis, Gus Ahmad Khairul Anam, Gus Muhammad Aqil Musyafa', Gus Ahmad Fahri Shodiq.

Tidak jauh berbeda dari kedua orang tuanya Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi juga membekali putra-putrinya dengan nilai-nilai agama Islam, mengajari putra-putrinya untuk menuntut ilmu dan terus belajar, karena menurut beliau bahwa seseorang tidak akan menjadi pandai tanpa adanya suatu proses pembelajaran.

Secara formal Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi pernah mengenyam pendidikan yang lumayan cukup tinggi yaitu dari mulai SD sampai dengan perguruan tinggi, dan juga beliau pernah mondok di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Sebagai seorang ulama dan penda'wah Drs. KH. Dirjo Abdul Hadi memiliki kepribadian yang sangat baik dan menarik, baik dengan para pengikut (santrinya), jama'ah maupun dengan masyarakat lain.

Beliau merupakan profil ulama yang sangat sederhana, hal ini dapat dibuktikan dengan gaya beliau dalam berpakaian yang sederhana,. Selain itu beliau juga suka bergaul dengan siapapun, baik dengan pedagang, pejabat,

orang kaya, orang miskin, remaja, buruh bahkan anak-anak tidak memandang *ras* apapun.

Beliau terkenal sebagai seorang yang sabar, pemurah dan ramah, disamping itu beliau tidak mengajarkan sesuatu yang tidak beliau kerjakan, dengan kata lain segala sesuatu yang beliau ajarkan atau berikan pada muridnya atau jama'ahnya sudah atau sedang ia kerjakan sendiri. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat para santri maupun jamaahnya simpatik terhadap kepribadian beliau, sehingga petuah dan ajaran-ajarannya dapat diterima dan sangat diperhatikan oleh para jamaah pada umumnya dan oleh para santri pada khususnya.

Walaupun kegiatan beliau yang begitu banyak seperti halnya menjadai seorang guru di sebuah instansi, dan selalu berda'wah dari satu tempat ketempat lain bahkan terkadang berda'wah diluar kota namun beliau selalu istiqomah memimpin dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at.⁵

C. Asal usul *Dzikir* Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda

1. Sejarah Ratib al-Hadad

Ratib al Haddad diambil dari nama penyusunnya, yakni al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad

⁵ Wawancara KH. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 16 Oktober

(1055-1132 H.). Dari beberapa doa-doa dan dzikir-dzikir yang beliau susun, Ratib al Haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib al Haddad disusun berdasarkan inspirasi, pada malam lailatul Qodar 27 Ramadan 1071 H.

Ratib al Haddad disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang Ratib, Agar diadakan suatu wirid dan *dzikir* di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkann diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut pada waktu itu.

Pertama-tama, Ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu Kota Syibam setelah mendapat izin dan ijazah dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri. Selepas itu, Ratib ini pun dibaca di Masjid al Hawi milik beliau yang berada di kota Tarim. Biasanya Ratib ini dibaca secara berjamaah setelah shalat 'isya'.

Pada bulan Ramadan, ratib ini dibaca sebelum shalat Isya untuk mengisi kesempitan waktu menunaikan shalat Tarawih. Ini adalah waktu yang telah ditentukan oleh al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad untuk daerah-daerah yang mengamalkan Ratib ini. *Biidznillah*, daerah-daerah yang mengamalkan ratib ini selamat dan tidak terpengaruh dari kesesatan tersebut.

Setelah al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji, Ratib al Haddad mulai dibaca di Mekkah dan Madinah. Al Habib Ahmad bin Zain al Habsyi berkata, “Barang siapa yang membaca Ratib al Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”.

Setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam ratib ini diambil dari bacaan Al Quran dan Hadis Rasul SAW. bilangan bacaan di setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena itu adalah bilangan ganjil (witr). Semua ini berdasarkan arahan dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri.⁶

2. Biografi singkat shahibur Ratib

shahibur Ratib ini memiliki nama lengkap al-Imam al-Alamah az-Zahid Quthbul Irsyad as-Sayyid asy-Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hadad Ba'alawi al-Husaini al-Alawi at-Tarimi al-Hadhrami asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan sebutan al-Imam Abdullah al-Hadad.

Beliau dilahirkan didesa Subair yang terletak dipinggir kota Tarim, sebuah kota di propinsi Hadhramaut yang berketepatan hari Senin tanggal 5 Shafar 1044 H, atau berketepatan paada tanggal 31 Juli 1634 M.

⁶ <https://tebuireng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/> di akses pada tanggal 25 Januari 2018 jam 09:20 wib

3. Pendidikan dan Guru-Gurunya

Al-Imam Abdullah al-Hadad sejak kecil diasuh dan dididik langsung oleh ayahnya sendiri yaitu As-Sayyid Alwi bin Muhammad al-Hadad, pada waktu usia masih 4 tahun beliau terkena penyakit cacar yang mana penyakit tersebut menyebabkan beliau tidak bisa melihat, walaupun sejak kecil beliau tidak bisa melihat namun Allah memberikan kecerdasan akal kepada beliau sehingga kecerdasan beliau melebihi kecerdasan anak-anak pada umumnya, sehingga beliau berhasil mencapai prestasi melebihi saudara-saudaranya.

Beliau tumbuh menjadi pelajar yang sangat dikagumi oleh hampir semua orang yang mengenalnya, sekalipun beliau tidak bisa melihat secara dhahirnya namun Allah Swt memberikan penglihatan bathinya, dan memberikan daya ingatan yang luar biasa, sehingga pada waktu beliau masih usia dini beliau sudah bisa menghafal al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab karya al-Imam al-Ghazali.⁷

Adapun guru-guru beliau antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Alamah as-sayyid Agil bin Abdurrahman Assegaf.
- 2) Al-Alamah as-sayyid Sahal bin Ahmad Bahasan.
- 3) Al-Alamah as-sayyid Abdurrahman bin Syaikh Aidid.
- 4) Al-Alamah as-sayyid al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas. Dan lain sebagainya.

⁷ Muhdhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Dzikir dan Doa Ratib al-Hadad*, (Pemalang: ABNA' SEIWUN, 2008), h. 1-3

4. Makna dan Nama Ratib

Kata *ratib* diambil dari kata *Rataba Yartubu Ratban* atau *Tarattaba Yatarattabu Tarattuban*, yang mana memiliki arti tetap atau tidak bergerak. Jadi *ratib* menurut bahasa artinya adalah kokoh. Sedangkan menurut istilah kata *ratib* diambil dari kata *Tartibul harsi lil himayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang). Apabila disebuah tempat ada bala tentara yang berjaga guna melindungi masyarakat, maka mereka disebut *rutbah*, dan jika yang menjaga cuma satu orang maka disebut sebagai *ratib*.⁸

Sebuah amaliyah yang dikerjakan disuatau tempat, apakah itu jam'iyahan atau yang lain itu pasti memiliki asal usul tertentu dan memiliki tujuan, dan itu semua tidak lepas dari aspek sosial, dan kehidupan masyarakat sepertihalnya di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Peesantren Darul Hikam dimana di jam'iyah tersebut dibacakan dzikir Ratib al-Hadad. Akan lebih jelas penulis akan mendevisinikan satu persatu sesuai dengan apa yang penulis dengar dari pengasuh:

- 1) *Ratib al-Hadad* adalah: Kata *ratib* berarti susunan atau urutan. Biasanya digunakan untuk menamakan bacaan-bacaan (*dzikrullah*) atau doa-doa yang disusun oleh ulama tertentu. *Ratib al-Haddad* dinamakan demikian karena

⁸ *Ibid*

ratib ini disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad.⁹

- 2) *Eling Nurul Huda*: mengapa dinamai Jam'iyah *Eling Nurul Huda*, setelah penulis menanyakan soal penamaan tersebut kepada pengasuh yang mana beliau mengatakan *eling* itu berarti ingatlah yang dimaksud adalah beliau mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu berdzikir kepada Allah karna dengan *dzikir* maka ada sinar petunjuk yang ada didalam hati orang yang mahu berdzikir, oleh karnanya beliau memberi nama jami'yahnya dengan nama *Jam'iyah Eling Nurul Huda*.

Disamping itu, pada waktu sebelum adanya Jam'iyah *Eling Nurul Huda* banyak sekali *preman* yang ada dilingkungan Pondok Pesantren khususnya dan *preman* Gandasuli pada umumnya yang sukanya *teler* (mabuk), maka dari itu beliau mengingatkan pada pemuda-pemuda tersebut untuk berhenti *teler* dan beliau mengajak mereka untuk melakukan dzikir Ratib al-hadad bersama sehingga beliau memberi nama jam'iyah tersebut dengan nama *Jam'iyah Eling Nurul Huda*.¹⁰

⁹ Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali thalib al athas pada tanggal 20 Oktober

¹⁰ Wawancara dengan KH. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 16 Oktober

D. Persepsi Jama'ah Jam'iyah Eling Nurul Huda Terhadap *Dzikir Ratib al-Hadad*

Dalam mengikuti sebuah *majlis dzikir* itu pasti setiap jama'ah memiliki persepsi yang berbeda-beda dan pada intinya adalah memiliki tujuan yang sama yakni ingin mendekati diri kepada Allah dan mencari ridha Allah yaiatu dengan mengikuti *jam'iyah Ratib al-Hadad*.

Gus Fahmi mengatakan: Persepsi berarti pendapat atau argumentasi terkait dengan apa yang dirasakan dalam sebuah *amaliyah* yaitu wiridan baik itu Ratib al-Hadad, Ratib al-Athas, dan lain sebagainya itu semu tidak lepas dari aspek sosial dan sepiritual.

Yang dikehendaki aspek sosial disini yaitu dalam sebuah ajang pengajian apalagi sebuah *Jam'iyah* itu merupakan ajang untuk mempersatukan, tentu orang yang mengikuti *Jam'iyah* (Jama'ah) itu pasti memiliki latar belakang soial, profesi yang berbeda-beda, baik itu seorang petani, guru, polisi bahkan seorang ustadzpun itu pemersatu. Pengajian atau *Jam'iyah* itu merupakan sebuah alat untuk pemersatu.

Kemudian ketika *dzikir* dilihat dari aspek sepiritul yaitu itu sudah sangat jelas di dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri

wahyu kepada mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui (Q.S al-Anbiyā': 7)

Bahwa ayat tersebut sudah jelas tanyalah kalian jika kalian tidak tahu yaitu kepada *ahl dzikr*. Kata *ahli dzikr* ketika dilihat dari teksnya itu kan diambil dari kata *ذکر-يذكر-ذکرا* yang mana artinya adalah mengingat, *eling*, jadi sudah jelas antara orang yang mengetahui dan mengingat dalam arti apa ketika orang itu mengingat pasti dia mengetahui namun orang yang mengetahui belum tentu dia ingat.

Maka sudah jelas ketika kita mengikuti pengalaman sepiritual seperti halnya Jam'iyah *dzikir* apakah itu *dzikir* Ratib, Manakib, dan Sholawat itu sudah jelas bahwa untuk memperdalam bagaimana kita supaya dekat dengan Allah Swt *taqorub*, dan *ta'abudan* soalnya kita sebagai orang awam tentu tidak bisa langsung ke sang Pencipta kita butuh adanya *wasilah* (perantara) yaitu dengan cara mengikuti *dzikir* yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, kesimpulannya bahwa ketika kita ingin dekat kepada Allah maka kita harus ada yang menuntun (ulama), yaitu dengan cara kita mengikuti jam'iyah *dzikir* yang dibimbing langsung oleh ulama dan masih banyak lagi cara untuk dapat ingat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Gus Fahmi, M.Pd pada tanggal 8 Oktober 2017.

Disamping itu pelaksanaan Ratib al-Hadad dalam Jam'iyah inipun saya rasa ada yang berbeda dengan pelaksanaan dzikir Ratib yang lain, pelaksanaan Ratib dalam Jam'iyah ini seperti:

pelaksanaan *dzikir Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam tentu setiap *dzikir* yang dilaksanakan disebuah jam'iyah berbeda-beda namun pada intinya adalah sama yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam dilaksanakan setiap malam Jum'at yang bertempat di halaman Pondok, dan pada malam Jum'at *Kliwon dzikir Ratib al-Hadad* dilaksanakan di Rumah bapak *Kyai*. Selama penelitian berlangsung, peneliti ikut terjun langsung mengikuti kegiatan *dzikir Ratib al-Hadad* di Pondok Pesantren yang diikuti sekitar 10-20 orang.

Adapun praktik *dzikir Ratib al-Hadad* di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* adalah dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan jam'ah namun ada bacaan-bacaan sebelum dilaksanakan dzikir Ratib al-Hadad diantara bacaan tersebut adalah:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله
 أستغفر الله ربى من كل ذنب كبير وصغير وأتوب إليه
 لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم
 ياربى يارسول الله صلى الله عليه وسلم

Kemudian setelah membaca kalimat-kalimat diatas beliau *Kyai* bertawasul dengan harapan mengharap barakah kepada *auliyanya* Allah.

Masykuri mengatakan: Bahwa dengan mengikuti *Ratib al-Hadad* itu sebagai *wasilah* untuk menegaskan ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah. Kita sebagai seorang hamba yang beraliran *Ahl sunah wal jama'ah* tentu harus mengamalkan ajaran-ajarannya.

Dengan mengikuti *Ratib al-Hadad* kita akan mengingat dan menyebut asma-asma Allah Swt karna didalamnya mengandung *dzikir* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tentu orang yang sebelum dan sesudah mengikuti *jam'iyah Ratib al-Hadad* itu akan merasakan perbedaan dalam jiwanya, sebelum mengikuti *Ratib al-Hadad* dia merasakan kehampaan, gersang dalam jiwanya karna sedikit mengingat Allah, dan setelah mengikuti *Ratib al-Hadad* merasakan ketenangan dalam jiwanya. Dan tujuan mengikuti *Ratib al-Hadad* ini sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridho-Nya.¹²

Iqbal mengatakan: awal saya mengenal *Ratib al-Hadad* itu di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* dan langsung mengikuti kegiatan *dzikirnya*, walaupun butuh proses yang harus di lakukan.

Setelah mengikuti pertama kali saya belum merasakan akan kenikmatan yang dirasakan dalam batinnya, namun setelah

¹² Wawancara dengan Masykuri S.Sos pada tanggal 8 Oktober 2017.

menjalani beberapa kali saya merasakan perbedaan baik sebelum dan sesudah mengikuti jam'iyah *Ratib al-Hadad* yaitu ketenangan dalam bathinnya, dan setiap kali menghadapi permasalahan gak terlalu diambil *pusing*. Dan hawanya ingin selalu mengikuti *jam'iyah Ratib al-Hadad*.¹³

Hanif mengatakan: bahwa awal beliau mengikuti *dzikir Ratib al-Hadad* itu pada awalnya punya rasa penasaran ingin mengikuti *dzikir* tersebut. Dan setelah mengikuti *dzikir Ratib al-Hadad* bahwa *dzikir* merupakan sebuah cara atau media untuk mendekatkan diri kepada Allah, karna dalam *dzikir* tersebut dibacakan asma-asma Allah dan apa yang dirasa dalam hatinya itu merasakan kenyamanan, dan ketenangan. Sehingga hasil dari mengikuti *dzikir* tersebut adalah sebuah ketenangan dalam jiwanya dan ingin selalu *dzikir* kepada Allah.¹⁴

Menurut Mas Deden Indra Cahya makna *dzikir Ratib al-Hadad* adalah salah satu *dzikir* yang mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah. Orang yang selalu ingat kepada Allah, maka dia termasuk orang yang dekat dengan Allah.¹⁵

Mas Novel: dengan mengikuti *dzikir Ratib al-Hadad* ini maka akan mengetahui sejarah dari *Ratib al-Hadad*. Dengan *dzikir Ratib al-Hadad* ini ingin dekat dengan para ulama dan habaib,

¹³ Wawancara dengan Mas Iqbal Amd.Kom pada tanggal 8 Oktober 2017.

¹⁴ Wawancara dengan Mas Hanif SH pada tanggal 8 Oktober 2017

¹⁵ Wawancara dengan Mas Deden Indra Cahya pada tanggal 8 Oktober 2017

dengan *dzikir Ratib al-Hadad* ini untuk menata atau mengendalikan diri kita, sehingga hati akan merasakan ketentraman wasilah adanya *Ratib al-Hadad* ini.¹⁶

Ustadz Sholikhin dengan mengikuti *dzikir Ratib al-Hadad* dan dilakukan secara Istiqomah saya merasakan sebuah kenikmatan terbesar, karna dengan mengikuti Jam'iyah Ratib al-Hadad bukan hanya kita tambah dekat dengan Allah namun bisa dekat dengan ulama, Habaiib, dan bisa saling silaturahmi. Apalah arti hidup saya kalo hidup cuma ingin mencari urusan dunia tanpa mengikuti kegiatan *dzikir* yang bertujuan untuk kita dan kembali pada diri kita.¹⁷

E. Bacaan-bacaan Ratib al-Hadad

Susunan dzikir Ratib al-Hadad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْفُورُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ

¹⁶ Wawancara dengan Mas Novel pada tanggal 10 Oktober 2017

¹⁷ Wawancara dengan Ust Sholikhin pada tanggal 15 Oktober 2017

وَمَا لَأَتَّكِبَهُ وَكُتِبَ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.¹⁸

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وحده لا شريك له. له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير ثلاث مرات.

“Tiada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu apapun bagi-Nya. Bagi-Nya lah kerajaan dan bagi-Nya lah puji syukur dialah yang menghidupkan dan mamatikan, dia maha kuasa atas segala sesuatu.”

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ثلاث مرات.

“Maha suci Allah dan puji syukur bagin-Nya. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah maha besar.”

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم ثلاث مرات.

“Maha suci Allah dan puji syukur bagi-Nya, maha suci Allah yang maha agung.”

ربنا اغفر لنا وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم ثلاث مرات.

“ya Allah, ampunilah dosa kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya engkau lah maha penerima tobat dan maha penyayang.”

اللهم صل على محمد اللهم صل عليه وسلم ثلاث مرات.

“ya Allah limpahkanlah sholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw, ya Allah limpahkanlah sholawat dan salam kepada beliau.”

¹⁸ Al-Habib Ali bin Ahmad al-Attas, *Risalah Ratib al-Attas wa Ratib al-Hadad*, (pekalongan: maktabah Hasan bin Idrus al-Attas),h. 13-18

أعوذ بكلمات الله التامات من شرماخلق ثلاث مرات.

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya.”

بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء وهو السميع العليم

ثلاث مرات.

“Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatupun yang dapat memberi madharat, baik di bumi maupun dilangit dan dialah Tuhan yang maha mendengar lagi maha mengetahui.”

رضينا بالله ربنا وبالإسلام ديننا وبمحمد نبيا ثلاث مرات.

“Kami ridha Allah sebagai Tuhan kami, ridha menerima islam sebagai agama kami, dan ridha Muhammad sebagai Nabi kami.”

بسم الله والحمد لله والخير والشر بمشيئة الله ثلاث مرات.

“Dengan nama Allah, dan segala puji bagi Allah, yang baik dan buruk terjadi semata-mata kehendak Allah.”

أما بالله واليوم لأخرتنا إلى الله باطنا وظاهرا ثلاث مرات.

“Kami beriman kepada Allah dan hari akhir. Kami bertobat kepada Allah bathin dan dhahir.”

ياربنا واعف عنا وامح الذي كان منا ثلاث مرات.

“ya Tuhan kami, maafkanlah kesalahan kami dan hapuslah dosa perbuatan buruk yang kami lakukan.”

يا ذا الجلال والإكرام أمتنا على دين الإسلام سبع مرات.

“ya Allah, Tuhan pemilik kebesaran dan karunia, wafatkan kami dalam pada agama islam yakni dalam keadaan sebagai muslim.”

ياقوي يامتين إكفنا شر الظالمين ثلاث مرات.

“ya Allah yang maha kuat, ya Allah yang maha perkasa, cegahlah kejahatan orang-orang yang dholim.

أصلح الله أمور المسلمين صرف الله شر المؤمن ثلاث مرات.

“Semoga Allah memperbaiki semua urusan orang muslimin, dan menyingkirkan kejahatan kaum pengganggu.”

يا علي يا كبير يا عليم يا قدير يا سميع يا بصير يا لطيف يا خبير ثلاث مرات.

“wahai yang maha tinggi, wahai yang mahaa besar, wahai yang mengetahui, wahai yang maha kuasa, wahai yang maha mendengar, wahai yang maha melihat, wahai yang maha lembut wahai yang maha pengamat.”

يا فارح الهم يا كاشف الغم يا من لعبده يغفر ويرحم ثلاث مرات.

“Wahai yang berkuasa menghapus kesedihan, wahai yang berkuasa menyingkirkan kesusahan, wahai yang mengampuni dan mengasihi hambanya.”

أستغفر الله رب البرايا أستغفرا من الخطايا أربع مرات.

“aku memohon ampun kepada Allah Tuhan segenap manusia, aku memohon ampun kepada Allah atas semua kesalahan dan dosa.”

لا إله إلا الله خمس مرات.

“*tiada Tuhan selain Allah*”

محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم وشرف وكرم ومجد وعظم ورضى الله تعالى عن الصحابة أجمعين.

“Muhammad adalah utusan Allah. Semoga Allah selalu melimpahkan sholawat dan salam untuk beliau, memberi, keagungan, kemulyaan dan meridhai para sahabat semua.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. ثلاث مرات.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

الى روح حبيينا وشفيعنا رسول الله محمد بن عبدالله صلى الله عليه وسلم واصحابه وذرياته ان الله يعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا باسرارهم وانوارهم وعلومهم فى الدين والدنيا والاخرة.

ويجعلنا من حزبهم ويزقنا محبتهم ويتوفانا على ملتهم ويحشرنا فى زمرةم الفاتحه.

الى روح سيدنا القيه المقدم محمد بن علي باعلوي واصوله وفروعه وذوى الحقوق عليهم اجمعين. ان الله يغفرهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا باسرارهم وانوارهم وعلومهم ونفحاتهم فى الدين والدنيا والاخرة الفاتحه.

ثم الى سيدنا الحبيب صاحب الراتب قطب الارشاد عبدالله بن علوي الحداد واصوله وفروعه وذوى الحقوق عليهم اجمعين. ان الله يغفرهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا باسرارهم وانوارهم وعلومهم ونفحاتهم فى الدين والدنيا والاخرة الفاتحه.

ثم الى اراح الاولياء والصالحين ولائمة الراشدين ثم الى ارواح والدينا ومشايخنا ومعلمينا وذوى الحقوق علينا اجمعين.

ثم الى ارواح اموات هذه البلدة من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات ان الله يغفرهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا باسرارهم وانوارهم وعلومهم ونفحاتهم فى الدين والدينا والاخرة الفاتحة.

بنية القبول والوصول وحصول تمام كل سول ومأمول وصلاح الشان ظاهرا وباطنا فى الدين والدينا والأخرة دافعة لكل شرجالبة لكل خيرلنا ولوالدينا (ولاولادنا) ولاحبابنا ومشايخنا فى الدين مع اللطف والعافية وعلى نية ان الله ينورقلوبنا وقوالبنا مع التقى والهذى والعفاف والموت على دين الاسلام بلامحنة ولاامتحان بجاه سيدنا ولد عدنان جامعة لكل نية صالحة وزيادة ومحبة فى شرف الحبيب محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه وسلم الفاتحة.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. حمدا يوافى نعمه ويكافئ مزيده ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك ولعظيم سلطانك سبحانك لا تحصى ثناء عليك كما اثنت على نفسك ولك الحمد حتى ترضى ولك الحمد اذا رضيت ولك الحمد بعد الرضى. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد فى الاولين وصل وسلم على سيدنا محمد فى المالأعلى الى يوم الدين. وصل وسلم على سيدنا محمد حتى ترث الارض ومن عليها وانت خير الوارثين. اللهم انا نستحفظك ونستودعك ادياننا وابداننا وانفسنا واهلنا واولادنا واموالنا وكل شئ اعطيتنا. اللهم اجعلنا واياهم فى كنفك وامانك وجوارك وعيادك من كل شيطان مريد وجبار عنيد وذى عين وذى بغي ومن شر كل

ذى شرانك على كل شئٍ قدِير. اللهم اجعلنا (واياهم) بالعافية والسلامة وحققنا (واياهم) بالتقوى والاستقامة واعذنا (واياهم) من موجبات الندامه فى الحال والمآل انك سميع الدعاء. اللهم اغفرلنا ولوالدينا ولاولادنا ولمشايخنا فى الدين ولمعلمينا واصحابنا ومن احبنا فيك ولجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات. وصل اللهم بجمالك وجلالك على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اللهم ارزقنا كمال المتابعة له ظاهرا وباطنا يا ارحم الراحمين. بفضل سبحان ربك رب العزة عما يصفون والسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

اللهم انا نسألك رضاك والجنة ونعوذ بك من سخطك والنار X٣ .

يا علم السرمنالآهتك السترعنا وعافنا واعف عناوكن لناحيث كنا X٣ .

يا الله بها يا الله بها يا الله بحسن الخاتمة. يا لطيفا لم يزل الطف بنا فيما نزل انك لطيف لم تزل الطف بنا والمسلمين كنا X٣ .

BAB IV
ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN *DZIKIR RATIB AL-*
***HADAD* DI JAM'YAH ELING NURUL HUDA PON**
DOK PESANTREN DARUL HIKAM DESA GANDASULI
KEC. BREBES

Berdasarkan paparan data bab-bab sebelumnya kini kiranya sampailah pada analisis data. Dalam hal ini peneliti menjelaskan makna *dzikir Ratib al-Hadad* secara umum, kemudian menguraikan beberapa dalil yang menjadi dasar pelaksanaan dzikir Ratib al-Hadad di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* Pondok Pesantren Darul Hikam, dan yang selanjutnya akan meneliti uraian bagaimana penerapan atau praktik pembacaan *dzikir Ratib al-Hadad* di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* Pondok Pesantren Darul Hikam.

Dengan menguraikan data-data, dokumen-dokumen tersebut kiranya dapat memberikan suatu makna, dasar dan praktek pelaksanaan pembacaan *dzikir Ratib al-Hadad* di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* Pondok Pesantren Darul Hikam. Adapun uraiannya adalah sebagaimana peneliti paparkan dibawah ini.

A. Pelaksanaan Praktik Pembacaan *Ratib al-Hadad*

Praktik pelaksanaan *dzikir Ratib al-Hadad* di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* Pondok Pesantren Darul Hikam tentu setiap *dzikir* yang dilaksanakan disebuah jam'iyah berbeda-beda namun pada intinya adalah sama yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam dilaksanakan setiap malam Jum'at yang bertempat di halaman Pondok, dan pada malam Jum'at *Kliwon dzikir Ratib al-Hadad* dilaksanakan di Rumah bapak *Kyai*. Selama penelitian berlangsung, peneliti ikut terjun langsung mengikuti kegiatan *dzikir Ratib al-Hadad* di Pondok Pesantren yang diikuti sekitar 10-20 orang.

Adapun praktik *dzikir Ratib al-Hadad* di *Jam'iyah Eling Nurul Huda* adalah dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan jam'ah namun ada bacaan-bacaan sebelum dilaksanakan dzikir *Ratib al-Hadad* diantara bacaan tersebut adalah:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله
 أستغفر الله ربي من كل ذنب كبير وصغير وأتوب إليه
 لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم
 ياربى يارسول الله صلى الله عليه وسلم

Kemudian setelah membaca kalimat-kalimat diatas beliau *Kyai* bertawasul dengan harapan mengharap barakah kepada *auliyanya* Allah. Adapun tujuan dari pembacaan *Ratib al-Hadad* adalah:

- 1) Ingin menjadi seorang hamba yang selalu ingat akan kekuasaan Allah.
- 2) Mengharap ridha kepada Allah.
- 3) Ingin menjadi hamba yang baik dan bahagia, baik di dunia dan akhirat.

Itulah salah satu keinginan manusia hidup di dunia, dan berharap bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat. Sama halnya dengan para Jam'ah *dzikir Ratib al-Hadad* di Jam'iyag Eling Nurul Huda yang di pimpin oleh bapak KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi, mereka senantiasa selalu istiqomah mengikuti *dzikir Ratib al-Hadad* bersama secara khusus'. Bapak KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi selaku pengasuh sekaligus orang yang memimpin kegiatan *dzikir Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda beliau mengamalkan, dan mengajak jama'ah untuk *dzikir Ratib al-Hadad* tersebut karena termotivasi dari dirinya sendiri, yaitu ingin menjadi orang yang bermanfaat. Manfaat di dunia dan akhirat. Karena tentu setiap manusia menginginkan yang terbaik dan bisa memberi yang terbaik. Seperti umur bermanfaat dan hidup bermanfaat. Jika kita bisa memberi manfaat kepada orang lain, maka itulah sebaik-baik manusia, karna sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang selalu mengajak dalam hal kebaikan dan mecegah dari hal-hal yang buruk salah satunya adalah dengan cara mengajak jama'ah untuk mengikuti jam'iyah *Ratib al-Hadad*, pembacaan tersebut tidak lain untuk mengingat Allah dan mencari keridhaan-Nya.¹ Seperti dalam firman-Nya surat al-Imran ayat 104

¹ Wawancara dengan KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 18 Oktober

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung.”² (Qs. 3:104)

Pada hakekatnya manusia diciptakan Allah untuk senantiasa beribadah, mengingat (*dzikir*) kepada-Nya apalah arti sebuah hidup kalau kita tidak mengingat dan beribadah kepada dzat yang telah memberi kehidupan kepada kita, oleh karenanya ibadah dan *dzikir* yang dilaksanakan oleh seorang hamba sangatlah penting disamping untuk *ta’abudan* juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dzat yang telah menciptakan seluruh alam ini. Karna Allah menciptakan seluruh apa yang ada didunia ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya lebih-lebih kita sebagai manusia tentu sudah menjadi kewajiban dan keharusan untuk beribadah kepada Allah Swt.³ Seperti dalam firman-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku”. (Qs. Adz-Dzariyat 51:56)

² Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsisr al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1990, h 93

³ Muhammad al-Mighfar, *Terapi al-Qur’an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2006)

Karena orang yang dekat kepada Allah dapat diketahui dengan tiga cara:

- 1) Pikiran dan ucapan selalu mengingat kepada Allah Swt.
- 2) Melakukan perbuatan baik, amal sholeh itu atas dasar petunjuk Allah Swt.
- 3) Merasa bimbang, sedih itu karna semisal ada orang yang merusak, dan melecehkan agama Allah.⁴

B. Pandangan Jam'ah Eling Nurul Huda Terhadap Ratib al-Hadad

Dalam praktik agama Islam, dzikir adalah sebuah media transformasi diri. *Dzikir* membantu kita mentransformasikan kesadaran diri yang lebih rendah menuju kesadaran yang lebih tinggi. Melalui *dzikir*, sejatinya kita diangkat ke tingkat yang lebih tinggi yang menjadi sebuah jalan spiritual bagi kita. Agar kita sadar bahwa Allah tidak pernah jauh dari kita, tapi sebaliknya sungguh dekat.

Kata Ratib adalah sebuah istilah dalam bahasa Arab, yang secara harfiah bermakna sesuatu yang disusun atau diatur. Namun makna secara istilah adalah rangkaian *dzikir*, do'a, pujian, dan juga munajat kepada Allah, yang disusun sedemikian rupa secara teratur atau rutin.

⁴ KH. Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam kesibukan*, (Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat), Penerbit: al-Mawardi Prima.h.31

Lafadz *dzikir* itu bisa saja bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah ataupun hasil dari gubahan dari penyusun Ratib itu sendiri. Namun meski bersumber dari al-Qur'an atau sunnah Nabi, peran penyusun Ratib adalah memuat urutan-urutannya, mana yang dibaca terlebih dahulu dan mana yang dibaca kemudian. Selain itu peran penyusun Ratib juga membuat ketentuan untuk pengulang-pengulangannya, seperti dibaca tiga kali, tujuh kali, sepuluh kali dan seterusnya seperti yang diamalkan dan dibacakan di jam'iyah Eling Nurul Huda.⁵

Bapak KH. Drs Dirjo Abdul Hadi menjelaskan, bahwa untuk mendapatkan keberkahan hidup adalah dengan beribadah kepada Allah secara istiqomah. Orang yang rajin dan konsisten beribadah adalah orang yang selalu berkunjung dan bermunajat kepada Allah. Dalam ibadah yang benar, Allah menjadi titik sentral dari seluruh kegiatan dan aktivitas hidup.⁶

Berhubungan dengan *dzikrullah*, *dzikir Ratib al-Hadad* yang diamalkan oleh jama'ah Eling Nurul Huda sama halnya dengan dzikir pada umumnya.

Menurut pandangan Gus fahmi adanya pembacaan *dzikir Ratib al-Hadad* ini adalah menjadi sebuah keberkahan tersendiri, karna dengan adanya pembacaan *dzikir* Ratib ini didalamnya memiliki unsur-unsur penting dalam berkehidupan masyarakat seperti menjaga, mempererat tali silaturahmi, bentuk refleksi

⁵ Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali al-Attas

⁶ Wawancara dengan KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi

antara seorang hamba dan Allah, membuat hati tenang bagi pelakunya, dan selalu ingat akan penciptanya.⁷

Pandangan mas Iqbal bahwa dengan adanya *dzikir* ini bisa membuat ketenangan jiwanya, dan harapannya adalah kedepannya bisa menjadi kegiatan yang selalu diamalkan secara istiqomah, dan harapannya bisa menyebabkan hubungan kedekatan antara sang *Khalik* dan hambanya.⁸

Dari pengertian di atas, agaknya *dzikir* baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk (manusia) dengan Khāliq saja. Akan tetapi lebih dari itu, *zikir* Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak, melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang yang dikatakan oleh Al-Ghazali, “*dzikrullah* berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan-tindakan dan pikirannya”. Dengan demikian, implikasi dari adanya perilaku *dzikir*, yakni mengingat, memperhatikan, mengenang, dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan kesadaran. Jadi *dzikir* Allah bukan hanya sekedar mengingat suatu peristiwa. Namun mengingat dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut *asmā*⁷ Allah dalam hati atau lisan.

⁷ Wawancara dengan Gus Fahmi

⁸ Wawancara dengan mas Iqbal

C. Makna Dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda

Dzikir merupakan sesuatu yang penting dalam hal *Tazkiyatun Nafs* membersihkan jiwa dan hati untuk selalu mengingat, bertaqarrub kepada Allah SWT. Dalam berbagai keterangan baik dalam al-Qur'an, Hadis, maupun keterangan dalam kitab-kitab yang di karang oleh *Salafus Sholeh* bahwa dzikir mempunyai banyak keutamaan, disamping itu dengan *berdzikir* kita akan merasakan kedekatan seorang hamba dengan *Rabb-Nya*. Sehingga setiap orang yang selalu *Istiqomah* mengamalkan *dzikir* dengan sungguh-sungguh pasti dia akan mendapatkan pahala. Menurut bapak KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi selaku pengasuh sekaligus orang yang memimpin *dzikir Ratib al-Hadad* di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam, dzikir sangat dianjurkan oleh Allah dan tidak terbatas berapa banyak *dzikir* yang dibaca, tidak terbatas kapan dan dimana *dzikir* dilafazdkan. Seperti dalam firman Allah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya: “ Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan dan pagi hari.”⁹ (Qs. Al-Imran 3:41)

Dan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah

⁹ *ibid*

kepa-Nya pada waktu pagi dan petang.”¹⁰ (Qs. Al-Ahzab 33:41-42)

Tidak hanya itu Allah memerintahkan seorang hamba untuk memperbanyak dzikir (mengingat), karna dengan berzikir itu dapat menenangkan dan menenteramkan hati seseorang, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.¹¹(Qs. Ar-Ra’d 13:28)

Beliau menyebutkan dasar atau dalil yang mendasari dan menjadi sebuah pegangan, banyak dari sekian ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis yang menjelaskan keutamaan dari *dzikir*. Bacaan *dzikir* itu ada berbagai macam, dan terdapat keutamaan masing-masing dalam setiap *dzikir* yang diantaranya adalah. Beliau menyebutkan landasan al- Qur’an mengenai keutamaan *dzikir*, di antaranya yaitu:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui.”¹²”(Q.S *al-Anbiyā’*: 7)

¹⁰ *ibid*

¹¹ *ibid*

¹² Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1990, h 496

عن سمرة بن جندب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 أحب الكلام إلى الله تعالى أربع: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله
 والله أكبر لا يضرك بأيهن بدأت. رواه مسلم

Artinya:” dari Samurah bin Jundab Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: “ bacaan yang paling disukai oleh Allah itu ada empat yaitu: Subhanallah, wal hamdulillah, walailahailallah, wallahu akbar. Tidak menjadi masalah bagimu memulainya dari kalimat manapun.” (HR. Muslim)

KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi mengatakan mengenai dalil baik al-Qur’an dan Hadis yang berkaitan dengan *dzikir Ratib al-Hadad* yang dilaksanakan di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren, bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan- keutamaan *dzikir* terutama *dzikir Ratib al-Hadad* adalah *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Dengan alasan al-Qur’an sendiri merupakan *Kalamullah* dan karena hadis- hadis tersebut sudah dikenal di berbagai kalangan baik itu kyai, santri, maupun orang awam dan juga banyak orang yang mengamalkan hadits tersebut dengan cara melakukan *dzikir* sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada intinya bahwa beliau mengamalkan *dzikir Ratib al-Hadad* itu berdasarkan dalil-dalil al-Qur’an dan Hadis.¹³

Al-Qur’an dan Hadis merupakan pedoman hidup manusia dalam bermuamalah dengan manusia maupun dengan Tuhannya.

¹³ Wawancara dengan KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi 10 November

Jika kita mengikutinya pasti Allah akan menurunkan berkah dan keridhoan. Sebaliknya jika kita menjauhinya dan bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an pasti akan semakin jauh memperoleh kehidupan yang berkah.

Dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an dan Hadis menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum Muslimin, pentingnya al-Qur'an dan Hadis berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.¹⁴

Disisi lain, keberadaan al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) pada gilirannya menuntut interelasi yang lebih intensif dengan umat manusia, khususnya kaum muslim. Upaya-upaya pemahaman dan penafsiran terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam ayatnya perlu dilakukan terus menerus kaum muslimin sepanjang masa. Dan disini peran akal sangat penting karna akal sebagai potensi dasar terpenting yang dimiliki manusia sebagai pembentuk budaya, memainkan peran yang sangat penting lebih karena itu merupakan instrumen yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya-upaya tersebut. Dengan menggunakan akalnya, manusia dapat memberikan makna terhadap pesan-pesan al-Qur'an, dan selanjutnya mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Seperti yang telah di sebutkan pada bab-bab awal bahwa Dzikir adalah menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan

¹⁴ Dr.Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*,(Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2001), h.1.

¹⁵ Dr. Imam Muhsin, M.Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ, 2013),h. 165

kuasa, sifat, dan perbuatan serta nikmat-nikmat-Nya sehingga menghasilkan ketenangan batin. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa ada manfaat ketika *berdzikir*, yakni dengan mengingat kuasa-Nya, nikmat-nikmat yang telah diberikan, dan semua permasalahan disandarkan pada Allah akan membuat hati menjadi tenang.

Dzikir dapat dilakukan dengan lisan, hati, anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar orang-orang yang *berdzikir* dengan menggabungkan semua unsur tersebut berarti telah melakukan dzikir secara sempurna.¹⁶

Bilamana seseorang membiaskan diri mengingat Allah, maka ia akan merasa bahwa ia dekat kepada Allah dan berada dalam perlindungan serta penjagaan-Nya. Dengan demikian, maka akan timbul pada dirinya perasaan percaya diri, teguh, tenang, dan bahagia.¹⁷

Pada hakekatnya manusia diciptakan Allah untuk senantiasa beribadah, mengingat (dzikir) kepada-Nya apalah arti sebuah hidup kalo kita tidak mengingat dan beribadah kepada dzat yang telah memberi kehidupan kepada kita, oleh karenanya ibadah dan *dzikir* yang dilaksanakan oleh seorang hamba sangatlah penting disamping untuk *ta'abudan* juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dzat yang telah menciptakan seluruh alam ini.

¹⁶ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Penerbit Zaman), h.30

¹⁷ Muhammad al-Mighfar, *Terapi al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2006), h. 283

Karena Allah menciptakan seluruh apa yang ada didunia ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya lebih-lebih kita sebagai manusia tentu sudah menjadi kewajiban dan keharusan untuk beribadah kepada Allah Swt. Seperti dalam firman-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku.”¹⁸ (Qs. Adz-Dzariyat 51:56)

Sehingga, dengan melalui *dzikir* tersebut, Allah akan melimpahkan keberkahan kepada hamba-Nya yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Allah tidak akan menyia-nyiaikan hamba-Nya yang selalu mengingat-Nya.

Banyak dalil-dalil baik dalam al-Qur’an dan Hadis yang mengharuskan bagi seorang hamba untuk selalu *berdzikir* dalam hal apapun walaupun melihat realita kehidupan yang ada dimasyarakat secara *kaiyyah* nya berbeda namun pada intinya adalah sama-sama ingin mengharapkan Ridho, ketentraman jiwa dan lain sebagainya karna ketika seorang hamba *berdzikir* banyak sekali hikmah dan kemanfaatan yang akan diperoleh:

Seperti dalam firmanNya al-Qur’an surat Ar-Ra’du13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: “ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah.

¹⁸ *Ibid*

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".¹⁹(Qs. Ar-Ra'd 13:28)

Kemudian beliau berusaha mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam *dzikir Ratib al-Hadad* ke dalam kehidupan sehari-hari, yaitu di antaranya memanfaatkan *dzikir Ratib al-Hadad* untuk sebuah hajat. Banyak manusia dalam kehidupan ini yang mempunyai hajat atau kebutuhan yang ingin dicapainya. Sehingga seseorang bisa melakukan amalan-amalan agar apa yang diharapkan bisa terkabul, terutama masalah ekonomi bagi warga yang sudah berkeluarga. Karena sudah jelas, dalam *dzikir Ratib al-Hadad* terdapat kandungan pokok diantaranya adalah: dengan *berdzikir* kita akan merasakan kedekatan antara seorang hamba dan tuhan, dengan *berdzikir* tidak ada keresahan dalam hatinya, dengan *berdzikir* hati kita merasakan kesejukan dan ketenangan. Sehingga, beliau merasa yakin melalui perantara Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, *dzikir Ratib al-Hadad* akan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat, disamping itu setelah peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh bahwa ada nilai media dakwah dalam melakukan *dzikir Ratib* tersebut:

Dan beliau KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi mengatakan bahwa ada nilai-nilai penting dalam melakukan amaliyah,

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1990

khususnya dalam melakukan amaliyah *dzikir Ratib al-Hadad* yang mana diantaranya adalah:

1. Media Da'wah

Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, seorang ulama dari Mesir dalam *Hidayat al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut.

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل

“memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat”.

Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunggaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.²⁰

Dari beberapa definisi di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh informan (*da'i*) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan

²⁰ *Ibid*

mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya.

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama yang *ramtan lil'alamin* yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia yang mana dalam prosesnya melibatkan unsur : *da'I* (subyek), *maadah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek), dalam mencapai *maqasid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hisup di dunia dan akhirat.

Agama islam tidak melupakan natur manusia, yang berbeda-beda kemampuan dan pembawaannya dalam mencapai yang lebih baik menurut apa yang di cita-citakannya. Bertitik tolak dari pertimbangan demikian, maka sifat pendekatan dakwah islamiyah berkisar pada:

a. Bersifat informasi

Bahwa kaitannya dengan komunikasi itu sangat besar peranannya dalam pembentukan kelompok masyarakat. Demikian pentingnya, sehingga William Albig yang merupakan pakar komunikasi mengatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari proses sosial. Jelasnya Abig menngatakan bahwa: “ *Communication is the fundamental of social process*”. Atas penndapat tersebut kiranya kita dapat menyimpulkan bahwa lahirnya kelompok dalam masyarakat adalah karena adanya komunikasi. Tanpa komunikasi,

persukutuan hidup dalam bentuk apapun mustahil akan terbentuk, karena hakekatnya komunikasi adalah hubungan unteraksi. Tanpa hubungan demikian, berarti komunikasi belum terjadi, dan dipastikan tidak akan tercipta suatu proses yang bermuara pada terbentuknya sistem sosial.

Berpijak pada uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa dakwah islamiah dimana materinya bersumber dari al-Qur'an dan hadis, banyak sekali pesan yang sifat penyampaiannya berupa informasi, terutama informasi mengenai keadaan masa silam, baik yang berhubungan dengan masalah budaya, etika dan lain sebagainya. Bahkan diutusny seorang rasul pun tidak lepas dari mengemban tugas untuk menyampaikan informasi kepada umat manusia. Seperti di jelaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. (Qs. Al-Ahzab:45)

Diantara informasi yang dimaksud tersebut adalah gambaran mengenai sebuah imbalan terhadap manusia yang selama hidup didunia melakukan amal sholeh, yaitu surge disediakan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dan neraka bagi mereka yang ingkar dan melakukan kemaksiatan

kepada Allah. Pemberitahuan yang jelas tersebut merupakan informasi.²¹

b. Bersifat mendidik

Selain informasi, dakwah islamiah juga bersifat mendidik, membentuk kepribadian umat manusia yang islami. Pembentukan kepribadian dimaksud tidak terbatas pada masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah ibadah saja, malainkan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti masalah etika dan lain sebagainya.

c. Bersifat membimbing

Selain bersifat informasi dan mendidik, dakwah islamiah juga bersifat membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk kepada manusia tentang kelemahan pemahamannya terhadap sesuatu.

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh beliau KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi yang mana beliau menyampaikan bahwa pokok dalam berdakwah itu adalah dengan kita mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dzikir Ratib al-Hadad inipun bisa di artikan sebagai media dakwah karna dalam dzikir tersebut ada nilai dakwah yakni mengajak masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, mengajak kejalan Allah untuk

²¹ Drs. Kustanadi Suhandang, *Ilmu Da'wah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 159

menggapai kesuksesan dalam hidup dan selalu ingat akan kebesaran Allah.²²

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung.”²³ (Qs. 3:104)

Dan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kaitannya dengan dakwah Nabi pernah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى
الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم
يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

²² Wawancara dengan KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 10 November 2017

²³ Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsisr al-Qur‘an, al-Qur‘an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1990, h 93

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah kelemahan iman”.

2. Silaturrahmi

Apabila kita memahami ayat atau dalil-dalil yang ada, maka perintah untuk bersilaturrahim tergolong wajib. Artinya, barang siapa yang mengerjakan akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkan akan mendapatkan siksa. Diwajibkannya silaturrahim ini karena hal itu adalah dampak dari iman. Bagi orang yang beriman, wajib dirinya melaksanakan silaturrahim. Dengan demikian silaturrahim menjadi ciri orang-orang yang beriman. Allah menyebutkan bagi orang yang beriman kepada-Nya dan hari akhir, pastilah ia mengerjakan silaturrahim.²⁴ Seperti sabda Nabi SAW.,

أَخْرَجَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزَّهْرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “barang siapa beriman kepada Allah dan hari Kiamat hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Kiamat

²⁴ S. Supriatmanto & B. Handriyanto, *Op.cit.*, h. 60

hendaklah ia menghubungkan tali silaturrahim dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Kiamat hendaklah ia berbuat baik atau diam.²⁵

Karna dalam ajaran islam memiliki tujuan-tujuan tertentu diantara tujuan silaturrahim adalah:

- 1) Untuk menambah manis dan lezatnya hidup berumah tangga dan untuk tercapainya rumah tangga sakinah.
- 2) Untuk keharmonisan hidup bermasyarakat.
- 3) Untuk mendekatkan hubungan persaudaraan.
- 4) Untuk memperbanyak rizki yang diberkahi Allah SWT. Dan menebarkan salam.
- 5) Untuk memperpanjang usia dan dikenang manusia dengan banyak amal shaleh.
- 6) Untuk menghindari perselisihan dan sengketa.
- 7) Untuk meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia bersama.
- 8) Untuk mengangkat derajat dan martabat supaya mulia dan masuk surga.
- 9) Untuk memperoleh rahmat dan nikmat yang berlimpah dari Allah SWT.
- 10) Untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan untuk hiburan hidup di dunia²⁶.

²⁵ Imam Bukhari, juz VI, no. 5673, h. 13

²⁶ Ahmad Rais, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002) h. 59

Banyak sekali hikmah yang akan di peroleh bagi orang yang selalu melakukan silaturahmi, yang mana hikmah yang akan diperoleh antara lain:

1) Silaturahmi melapangkan rezeki

Hal yang paling sering disebut dari keuntungan melakukan silaturahmi adalah kelapangan rezeki. Hadits-hadits yang menjelaskan mengenai hal itu banyak, diantaranya:

حدثني حرملة بن يحيى. أخبرنا ابن وهب. أخبرني يونس عن ابن شهاب عن أنس بن مالك, قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سره أن ييسط عليه رزقه أو ينسأ في أثره فليصل رحمه.

Artinya:“Harmalah bin Yahya At-Tujibi menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik ra. mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “siapa yang ingin rizkinya dilapangkan Allah, atau ingin usianya dipanjangkan, maka hendaklah dia menghubungkan silaturahmi”²⁷

2) Silaturahmi memperpanjang umur

Hadits-hadits yang menyatakan manfaat silaturahmi dapat memanjangkan umur hampir selalu bersamaan dengan melapangkan rezeki. Rasulullah SAW.

²⁷ Imam Bukhari, juz VI, no. 5985, h. 95, dan Imam Muslim, juz IV, no. 2557, h. 1982

Menyebutkan salah satu manfaat melakukan silaturahmi adalah menambah umur seseorang menjadi panjang

3) Silaturahmi Berbuah Surga

Ini adalah keuntungan yang dijanjikan Allah dari perbuatan silaturahmi. Dengan melakukan silaturahmi karena Allah maka di akhirat kelak Allah memberi balasan dengan surga, sebagaimana orang yang shalat dan zakat.²⁸

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh beliau KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi yang mana beliau menyampaikan bahwa dalam melaksanakan dzikir Ratib al-Hadad ini tidak hanya kita *duduk bareng, dzikir bareng*, namun ada hal yang lebih penting dari itu yaitu dengan adanya *dzikir Ratib al-Hadad* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikam ini ada nilai *silaturrahmi*.²⁹ Dan Gus Fahmi mengatakan bahwa dengan adanya *dzikir Ratib al-Hadad* ini bisa menjalin silaturrahmi yang baik diantara masyarakat setempat, karena yang mengikuti *dzikir Ratib al-Hadad* ini tidak hanya dari desa Gandasuli namun masyarakat lain desa, dan dari latar belakang yang berbeda-beda.³⁰ Ustadz Sholikhin menambahkan bahwa apakah arti hidup kita didunia kalau cuma yang dicari hanya urusan duniawi, tidak pernah

²⁸ S. Supriatmanto & B. Handriyanto, *Op.cit*, h. 66-67

²⁹ Wawancara dengan KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 10 November 2017

³⁰ Wawancara dengan Gus Fahmi pada tanggal 5 November 2017

mengikuti majlis dzikir, padahal yang namanya manusia membutuhkan siraman *rohani* diantaranya adalah dengan kita mengikuti *dzikir* karna dengan *dzikir* hati kita akan merasakan ketenangan dalam jiwanya, ketika kita ikut disebuah majlis *dzikir* tidak hanya agar jiwa kita tenang namun dalam majlis *dzikir* tersebut akan menjalin *ukhuwah islamiyah* (silaturahmi).³¹.

Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain , dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Qs. An-Nisa ayat 1)

3. Istiqomah

Istiqomah adalah sikap teguh penderian dalam ketauhidan dan konsisten tetap beramal sholeh. Istiqomah dapat pula diartikan lurus dalam berpegang pada prinsip

³¹ Wawancara dengan Ustadz Sholikhin pada tanggal 5 November 2017

keimanan. Tidak plin plan atau *mencla mencla* perilaku istiqomah tercermin dalam bentuk sejalannya perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilaksanakan.

Sejarah islam mencatat sebuah fragmen sikap istiqomah yang diperlihatkan oleh sahabat Bilal bin Rabah r.a yang dengan ketabahan dan kesabaran mampu bertahan dengan keimanan, walaupun mendapatkan siksaan yang berat sebagai intimedasi agar ia murtad dari agama islam. Saat ini upaya pemurtadan baik secara tersamar maupun terang-terangan mulai merebak di lingkungan kita.³²

Oleh karena itu, ada beberapa ikhtiyar yang dapat ditempuh untuk memelihara sifat istiqomah, yang mana diantaranya adalah:

Pertama: senantiasa memperbaharui keimanan kita dengan melazimkan mengingat Allah (*dzikrullah*), hal ini dapat dilakukan dengan melafalkan kalimat *thayyibah* dan lain sebagainya.

Kedua: dengan semangat menanamkan kebersamaan dan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) agar tumbuh kepedulian kepada saudara kita yang memiliki keterbatasan. Hal ini dapat berbentuk aktivitas yang didasari dengan prinsip saling menasihati dalam mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran

³² Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), h. 282

serta saling berpesan untuk berkasih saying. Seperti dalam firman-Nya

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

(Qs. Al-Ashr ayat 3)

Dan firman Allah dalam ayat lain:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ وَتَوَّصُوا بِالمَرْحَمَةِ

Artinya: “ Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih saying”. (Qs. Al-Balad ayat 17)

Ketiga: senang mengunjungi majlis ilmu untuk menambah pengetahuan dan wawasan keislaman.³³

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan beliau KH. Drs Dirjo Abdul Hadi dan para pengurus lainnya ketika di wawancarai. Beliau mengatakan tidak ada alasan kita untuk beristiqomah dalam melakukan kebaikan lebih-lebih dalam mengingat allah (*dzikir*), dan beliau mengatakan bahwa dalam *dzikir Ratib al-Hadad* ini beliau melaksanakan secara istiqomah walaupun terkadang sedikit jama'ah yang datang³⁴.

³³ *Ibid*

³⁴ Wawancara dengan KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 10 November 2017

Bapak Sunarto mengatakan bahwa *dzikir Ratib al-Hadad* yang di amalkan di Pondok Pesantren Darul Hikam ini sudah sejak dulu dilakukan secara istiqomah yang dilaksanakan pada malam Jum'at, karna saya yakin dengan *dzikir Ratib al-Hadad* yang di baca secara istiqomah akan mendatangkan sebuah keberkahan untuk para jam'ah, karna dalam pembacaan *dzikir Ratib al-Hadad* yang dikerjakan secara istiqomah ini tidak memandang kehadiran para jama'ah sedeikit banyaknya jama'ah yang datang dzikir Ratib al-Hadad ini tetap dibaca.³⁵

Al-Habib Abdullah bin Ali al-Attas menambahkan kaitannya dengan sebuah amalan apapun itu emang harus dikerjakan secara istiqomah, lebih-lebih dzikir yang mana bertujuan untuk mengingat dan menambah keimanan kepada Allah Swt. Dan adanya *dzikir Ratib al-Hadad* yang dilaksanakan secara istiqomah itu akan menjadikan sebuah wasilah untuk beristiqomah dalam mendekati diri, menambah keimanan kepada Allah Swt.³⁶

Penulis meyakini selama penelitian dan mengikuti langsung Jam'iyah *Ratib al-Hadad* tersebut bahwa *dzikir Ratib al-Hadad* ini tentunya memiliki makna yang positif dalam upaya meningkatkan kualitas bagi Jama'ah Eling Nurul

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sunarto pada tanggal 7 Oktober 2017

³⁶ Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali al-Attas pada tanggal 9 Oktober 2017

Huda dan masyarakat. Dengan membaca *dzikir Ratib al-Hadad* intinya adalah ingin mendekatkan diri kepada Allah, dan ingin mencari Ridha Allah Swt dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa.

Menurut KH. Drs. Dirjo Abdul Hadi, *dzikir Ratib al-Hadad* adalah suatu amalan yang diamalkan secara Istiqomah dan *dzikirian* tersebut merupakan suatu amalan yang dikerjakan oleh orang-orang yang *mahabbah* kepada Allah Swt. Dengan *dzikir* tersebut, hati bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat.

Tidak ada lain, perkara yang dapat memancarkan sumber-sumber kebahagiaan ke dalam hati sanubari manusia kecuali keimanan. Kebahagiaan barulah menjadi kenyataan yang bisa dirasakan, apabila telah ada kedamaian, harapan dan perasaan puas, serta perasaan cinta dan kasih sayang.³⁷

Kemudian peneliti berusaha mencari informasi tentang pemahaman makna *dzikir* Ratib al-Hadad menurut para Jama'ah zikir Eling Nurul Huda, yaitu antara lain:

- a. Makna Ratib al-Hadad adalah: Kata ratib berarti susunan atau urutan. Biasanya digunakan untuk menamakan bacaan-bacaan (*dzikrullah*) atau doa-doa yang disusun

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.87.

oleh ulama tertentu. Ratib al-Haddad dinamakan demikian karena ratib ini disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad.³⁸

- b. Bapak Sunarto termasuk salah satu pengurus dan pengikut Jama'ah Ratib Eling Nurul Huda yang mempunyai intelektual yang cukup dan termasuk akademisi karena beliau sendiri adalah seorang POLISI yang sudah memiliki pangkat yang lumayan tinggi, beliau mengungkapkan bahwa *dzikir Ratib al-Hadad* adalah sebuah amalan *dzikir* dan do'a-do'a yang mengandung beberapa manfaat bagi kehidupan manusia. Di samping itu untuk memantapkan jiwanya untuk selalu beriman kepada Allah, karna dengan berdzikir seorang hamba akan selalu ingat akan kebesaran Tuhan, karna isi dari *dzikir Ratib al-Hadad* memiliki makna kandungan yang banyak manfaatnya. Sehingga jama'ah Eling Nurul Huda ingin berusaha mengimplementasikan isi kandungan dari *Ratib al-Hadad* itu sendiri. Menurut beliau pengimplementasian *dzikir Ratib al-Hadad* itu sendiri yaitu dengan cara berusaha untuk selalu meningkatkan ibadah kepada Allah Swt, dan untuk mengolah bathin untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dan yang

³⁸ Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali thalib al athas pada tanggal 2 November 2017

paling penting adalah kita untuk selalu ingat kepada Allah Swt. . Dari makna itulah, seseorang bisa mengamalkan pesan dari *dzikir Ratib al-Hadad*. Selain itu, di dalam perkumpulan *dzikir Ratib al-Hadad* sendiri, bisa mengukuhkan hubungan silaturahmi antar kyai, warga dan santri. Karena di momen itulah, warga bisa bertemu menyambung silaturahmi dan sekaligus melaksanakan kegiatan *dzikir* bersama, yaitu *dzikir Ratib al-Hadad*.³⁹

- c. Ustadz sholikhin menambahkan tentang makna *dzikir Ratib al-Hadad* adalah *dzikir* yang bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia. Menghilangkan prasangka buruk terhadap Allah, menghilangkan hal-hal negatif pada diri manusia, seperti sifat prasangka buruk terhadap orang lain. Sifat-sifat itulah termasuk sifat setan yang bisa membutakan dan mematikan hati manusia.⁴⁰
- d. Menurut mas Hanif SH makna *dzikir Ratib al-Hadad* adalah *dzikir* yang mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah. Orang yang selalu ingat kepada Allah, maka dia termasuk orang yang dekat dengan Allah⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sunarto pada tanggal 27 Oktober 2017

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Sholikhin pada tanggal 27 Oktober 2017

⁴¹ Wawancara dengan Mas Hanif SH. pada tanggal 28 Oktober 2017

- e. Gus Fahmi mengatakan makna *dzikir Ratib al-Hadad* adalah sebuah amalan yang sangat besar faedahnya, orang yang melakukan *dzikir* ini maka hatinya akan merasa tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Bakr al-Thurthusyi, *Al-Ma'tsurat*, Jakarta:Penerbit Zaman, 2015
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari, penjelasan kitab shoheh al-Bukhari*, terj. Amiruddin, Amir Hamzah, juz 30 Jakarta: Pustaka azzam, 2006.
- _____, Ibnu Hajar, *Fathul Bari, penjelasan kitab shoheh al-Bukhari*, terj. Amiruddin, Amir Hamzah, juz 30 Jakarta: Pustaka azzam , 2006.
- Al-Fatih, M Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, Jogjakarta: Penerbit Kalimedia, 2016.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *Ihya' Ulum al-Din* Semarang: Thaha Putra, Juz 1.
- Al-Habib Ali bin Ahmad al-Attas, *Risalah Ratib al-Attas wa Ratib al-Hadad*, pekalongan: maktabah Hasan bin Idrus al-Attas
- Al-Hadad, Ahmad bin al-Hasan bin Abdullah bin Alwi, *Syarah Ratib al-Hadad*, Surabaya: Darul Muhktar, 2005
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah al-Bukhari, Shoheh Bukhari, juz 7 Berut-Libanan: Darul Kutub al-Alamiyah.
- Al-Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusayri al-Nisaiburi, Shoheh Muslim, Juz 4 Libanan: Darul Kutub al-Alamiyah.
- Al-Isakandari, Ibnu Athaillah, *Zikir Penenteram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Al-Mighfar, Muhammad, *Terapi al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2006.
- Al-Muhasibi, Al-Harits, *Risalah al-Mustarsyidin*, terj. Abdul Aziz Jakarta: Penerbit Qisthi Press, 2010.
- Al-Qarni, 'Abdullah Aidh, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Maghfirah Pustaka, 2006.

- Al-Qarni, Aidh Abdullah, *jangan takut hadapi hidup*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005.
- Al-Razi, Fakhr al-Din ibn Dhiya' al-Din, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shohih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad, Lc. Futuhal Arifin Juz 11 Jakarta: Penerbit: Darus Sunnah Press, 2011.
- Anshari, M Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003.
- Assegaf, Ahmad Muhdhor *Pancaran Hikmah Dzikir dan Doa Ratib al-Hadad*, Pemalang: Abna' Seiun, 2008.
- Atjeh, Aboebakar *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Penerbit CV. Ramadhani, 1985.
- Handriyanto &, S. Supriatmanto, *Dahsyatnya Energi Silaturrahim*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Bukhori, Baidi *Zikir al-Asma al-Husna*, Semarang: Penerbit RaSAIL, 2008.
- Bungin, Burhan, *Analisis data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke uArah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fathani, Abdul Halim, *Ensiklopedi Hikmah*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008.
- Gulen, Fethullah Muhammad, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republik Penerbit, 2014.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004.

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Imam Syaraf an-Nawawi, bin Muhyiddin Zakariya Yahya, *al-Adzkar an-Nawawi*, penerbit:Pustaka al-Alawiyah Semarang.
- Imam al-Hafidz Syaraf an-Nawawi, bin Abu Zakaria Yahya, *Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Penerbit Akbar, 2009
- Ismail al-Amir ash-Shan'ani, bin Muhammad, penerjemah Ali Nur Medan dkk, *Subulus Salam Syarah Bulugul Maram*.
- Ka'bah, Rifyal, *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an* Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.
- KH. El-Sulthani, Mawardi Labay, *Zikir dan Do'a dalam kesibukan*, Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat, Penerbit: al-Mawardi Prima.
- Maula, Hikmatul, *Dzikir Itighozah Sebagai Metode Dakwah Pada Pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadlu wal Fadhilah Kaliwungu Kendal*. SKRIPSI Fakultas Da'wah , Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong. L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemadjaKarya,2011.
- Muhammad Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan,1994.
- Muhsin, Imam, M.Ag, *al-Qur'an dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ, 2013.
- Muhsin, Imam, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2001
- Muhyidin, Muhammad, *Mukjizat Salam Silaturahmi*, Jogjakarta: DIVA Press, 2007.
- Munir Amin, Samsul, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.

- Naufal, Muhammad, *Pengaruh Zikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadis (studi kasus pengaruh Zikir Ratib al-Attas di Majelis Ta'lim wal Aurad al-Husain, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab: Bekasi)* SKRIPSI Ilmu Ushuluddin Jurusan Theologi Islam Tafsir Hadits, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Qardhawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, t.t
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rais, Ahmad, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002.
- Ratu Aprilia Senja, EM Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit: Difa Publisher, 2008.
- Sahiron, Syamsuddin.MA, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Jogjakarta: Penerbit Teras, 2007.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentara Hati, 2002.
- Suhandang, Kustanadi, *Ilmu Da'wah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipex, 2002.
- Surya Brata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Syukur, Amin, *Kuberserah* Jakarta: Penerbit Noura Boks, PT Mizan Publika, 2008.

_____, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali thalib al athas dan KH. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 2 September.

Yayasan Penyelenggara Peterjemah atau Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1990

<https://tebuireng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/> di akses pada tanggal 25 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Sunarto pada tanggal 5 Oktober 2017

Wawancara dengan KH. Dirjo Abdul Hadi pada tanggal 16 Oktober 2017

Dokumen Pondok Pesantren Darul Hikam

Wawancara dengan al-Habib Abdullah bin Ali thalib al athas pada tanggal 20 Oktober

Wawancara dengan Gus Fahmi, M.Pd pada tanggal 8 Oktober 2017.

Wawancara dengan Masykuri S.Sos pada tanggal 8 Oktober 2017.

Wawancara dengan Mas Iqbal Amd.Kom pada tanggal 8 Oktober 2017.

Wawancara dengan Mas Hanif SH pada tanggal 8 Oktober

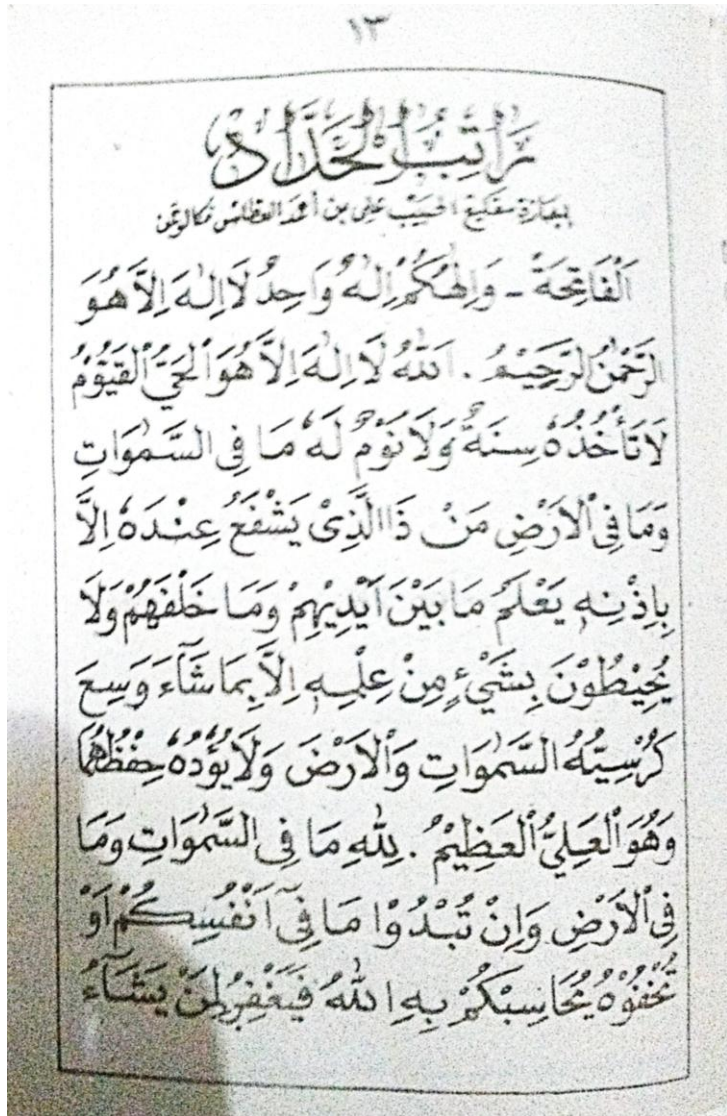
Wawancara dengan Mas Deden Indra Cahya pada tanggal 8 Oktober

Wawancara dengan Mas Novel Pada tanggal 10 Oktober

Wawancara dengan Ust Sholikhin pada tanggal 15 Oktober

LAMPIRAN I

BACAAN DZIKIR RATIB AL-HADAD



LAMPIRAN

Pedoman wawancara bagi Jam'ah dzikir Ratib al-Hadad

1. Apa makna dzikir Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda?
2. Bagaimana pemahaman jam'ah Eling Nurul Huda terhadap dzikir Ratib al-Hadad?
3. Apa tujuan mengikuti dzikir Ratib al-Hadad?
4. Apa pengaruh dzikir Ratib al-Hadad terhadap kehidupan pribadi dan sosial?

HASIL WAWANCARA

Pada kesempatan ini peneliti menggali informasi seputar kyai dan jama'ah Eling Nurul Huda seputar dzikir Ratib al-Hadad. Berikut cuplikan pertanyaan :

Peneliti: Pak, kira-kira sejak kapan Ratib al-Hadad dibaca sebagai wiridan di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pon-Pes Darul Hikam?

KH. Dirjo Abdul Hadi: sudah lama mas, saya mengamalkan dzikir Ratib ini kira-kira pada tahun 1990 sampai sekarang.

Peneliti: terus, bagaimana keadaan jama'ah Eling Nurul Huda saat itu, sehingga bapak berkeinginan untuk istiqomah dalam pembacaan dzikir Ratib al-Hadad?

KH. Dirjo Abdul Hadi: keadaan masyarakat (jama'ah) pada waktu itu memang sangat luar biasa, karna dulu mas masyarakat setempat ini khususnya yang dilakukan oleh pemuda itu sangat tidak pantas seperti halnya sering *teler* (mabuk) dan lain sebagainya, dengan adanya pembacaan dzikir Ratib al-Hadad harapannya agar mereka meninggalkan perbuatan buruknya, sehingga saya berupaya mengajak mereka untuk tidak melakukan perbuatan tercela tersebut ya ini mas dengan cara *istiqomah* melakukan dzikir Ratib al-Hadad.

Peneliti: apakah tidak ada pertentangan dari pihak jama'ah ketika Bapak mengembangkan dan mengajak jama'ah untuk mengikuti pembacaan dzikir Ratib al-Hadad?

KH. Dirjo Abdul Hadi: ia sudah tentu ada mas pertentangan dari jam'ah (masyarakat) namanya juga manusia sudah tentu pasti memiliki faktor-faktor lain seperti halnya tidak suka adanya pembacaan dzikir Ratib tersebut dan lain sebagainya, namun itu semua tidak bisa di jadikan masalah untuk berhenti mengamalkan dzikir tersebut.

Peneliti: lalu bagaimana perkembangan pembacaan dzikir Ratib al-Hadad di jam'iyah Eling Nurul Huda' pak?

KH. Dirjo Abdul Hadi: alhamdulillah mas terus berkembang dari awal pelaksanaan sampai sekarang ya walaupun terkadang dari jam'ah ada yang tidak berangkat karna ada faktor lain dari jam'ah, karna prinsip di jam'iyah Eling Nurul Huda ini adalah bukan kuantitas namun kualitasnya dalam arti banyak sedikitnya jama'ah yang berangkat dzikir Ratib ini tetap dibaca.

Peneliti: kira-kira yang mengikuti dzikir Ratib al-Hadad berapa orang' pak?

Jawab: ia gak mesti mas terkadang 10-20 orang bahkan terkadang lebih dari 20 orang.

Peneliti: kalau soal kegiatan dzikir Ratib al-Hadad, disini diadakan berapa kali' pak?

KH. Dirjo Abdul Hadi: kegiatan pembacaan dzikir Ratib al-Hadad ini di dilaksanakan satu minggu sekali mas tepatnya pada malam Jum'at.

Peneliti: sehubungan dengan pengertian, dzikir Ratib al-Hadad itu apa ya, pak?

KH. Dirjo Abdul Hadi: sesuatu yang disusun atau diatur. Namun makna secara istilah adalah rangkaian dzikir, do'a, pujian, dan juga munajat kepada Allah, yang disusun sedemikian rupa secara teratur.

Peneliti: Kalau di Jam'iyah Eling Nurul Huda bagaimana cara praktek pelaksanaan dzikir Ratib al-Hadad dari awal sampai akhir?

KH. Dirjo Abdul Hadi: prakteknya dibaca secara bersama-sama antara Kyai dan Jam'ah

Peneliti: menurut bapak dzikir Ratib al-Hadad ini terdapat landasan al-Qur'an dan Hadis apa tidak, pak?

Jawab: ia sudah jelas ada mas apalagi dalam dzikir Ratib al-Hadad ini merupakan petelan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Peneliti: Apakah bapak mengetahui asbabul wurud dari al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan dzikir Ratib al-Hadad?

KH. Dirjo Abdul Hadi: Menurut saya sendiri, hadits-hadits tentang zikir itu kualitasnya shahih semua dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Karena sebuah hadits dapat dijadikan sebagai hujjah (argumen) apabila terbukti berasal dari Nabi Muhammad SAW. Walaupun saya sendiri belum pernah meneliti hadits-hadits yang bersangkutan, akan tetapi saya yakin bahwa hadits-hadits tersebut berasal dari Nabi, karena hadits-hadits tersebut sudah dikenal diberbagaikalangan baik itu kyai, santri, maupun orang awam

Peneliti: adakah perbedaan sesudah dan sebelum bapak mengamalkan dzikir Ratib al-Hadad?

KH. Dirjo Abdul Hadi: Tentu ada mas. Sesudah saya mengamalkan dzikir ini, saya menemukan ketenangan jiwa dan merasakan manisnya iman. Contohnya jika seseorang sudah terbiasa melaksanakan qiyamul lail, dan pernah suatu hari meninggalkannya, rasanya di hati itu sangat menyesal. Nah, itu salah satu contoh seseorang bisa merasakan manisnya iman.

Peneliti: apa pengaruh dzikir ratib al-Hadad terhadap kehidupan pribadi maupun sosial' pak?

KH. Dirjo Abdul Hadi: secara sosial dengan mengadakan dzikir Ratib al-Hadad ini bisa menyambung silaturahmi baik itu terhadap warga setempat itu, sedangkan secara individual dengan mengikuti dzikir ini hati merasa tenang, dan merasa dekat dengan sang *Khalik*

Peneliti: di Jam'iyah dzikir Ratib al-Hadad ini, posisi bapak sebagai apa ya, pak?

Bapak Sunarto: pelindung dan penasehat mas

Peneliti : “ Oh,, bapak sudah lama mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”

Bapak Sunarto : “ Lumayan lah, mas “.

Peneliti: gini pak, njenengankan sudah lumayan lama mengikuti kegiatan dzikir Ratib al-Hadad ini, tentunya njenengan lebih mengerti seluk beluk tentang dzikir Ratib al-Hadad, walaupun sedikit. Selama ini, apa yang bapak ketahui tentang makna dzikir Ratib al-Hadad itu sendiri, pak?

Bapak Sunarto: Menurut saya mas, zikir Ratib merupakan salah satu dzikir yang mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat, dan memantapkan keimanan kepada Allah SWT

Peneliti: kalau bapak sendiri, apa yang bapak ketahui tentang makna dzikir Ratib al-Hadad?

Mas Masykuri: Kalau yang saya ketahui, zikir Ratib adalah doa-doa yang dianjurkan. Karena di dalam dzikir Ratib ini terkandung beberapa manfaatnya, mas. Ya pada intinya adanya dzikir Ratib ini semata-mata untuk menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah

Peneliti: apa tujuan njenengan untuk selalu mengamalkan dzikir Ratib al-Hadad?

Gus Fahmi: Hati seseorang itu selain butuh siraman jasmani, dia juga butuh siraman rohani, butuh kedamaian dan ketentraman. Jika jasmani sudah terpenuhi kedamaian dengan adanya nikmat dunia, hati juga perlu diisi dengan kerohanian agar hati tidak mati, yaitu salah satu caranya dengan zikrullah yang sungguh-sungguh. Nah, dari situlah muncul tujuan yang sesungguhnya yaitu agar hati ini merasa tentram dan damai, karena di dalam al-Qur'an sudah jelas bahwazikrullah bisa menentramkan hati

Peneliti: apa makna dzikir Ratib al-Hadad menurut njenengan?

Gus Fahmi: Zikir Ratib merupakan zikir yang di dalamnya terdapat do'a-do'a untuk membersihkan jiwa manusia dari hal-hal negatif.



Awal peneliti melakukan wawancara dengan KH. Dirjo Abdul Hadi



wawancar pra penelitian dengan KH. Dirjo Abdul Hadi di Rumahnya



Kegiatan pembacaan dzikir Ratib al-Hadad di Pondok Pesantren Darul Hikam





Kegiatan pembacaan dzikir Ratib al-Hadad pada malam Jum'at Kliwon di rumah KH. Dirjo Abdul Hadi



Wawancara dengan KH. Dirjo Abdul Hadi



Wawancara dengan al-Habib Abdullah



Foto bersama al-Habib Abdullah, KH. Dirjo Abdul Hadi, dan Bapak Sunarto



Wawancara dengan Gus Fahmi



Wawancara dengan Mas Hanif



Foto dengan Bapak Sunarto dan para Jama'ah



pemberian kenang-kenangan dari kapolres



Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli



Gg menuju Pondok Pesantren Darul Hikam



jalan menuju Pondok Pesantren Darul Hikam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ali Sodirin
Nim : 134211064
Jurusan : Tafsir dan Hadits
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Tempat/tanggal lahir : Brebes, 6 Februari 1992
Alamat : RT 01 RW 02 Ds. Krasak,
Kec.Brebes, Kab. Brebes
Email : alisodirin@gmail.com
: 08992064430

B. Riwayat Pendidikan

❖ Pendidikan Formal:

- a. SD III Desa Krasak Kec.Brebes, Kab. Brebes. Lulus tahun 2005
- b. MTs Miftahul Hidayah Kaliwungu Lulus tahun 2009
- c. MA Miftahul Hidayah Kaliwungu Lulus tahun 20013

❖ Pendidikan Non Formal:

- a. Madrasah Takmiliyah Hidayul Muta'alimin
- b. Pondok Pesantren APIK Kaliwungu, Kendal
- c. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugu, Semarang

Semarang, Januari 2018

Ali Sodirin
NIM : 134211064